

University of Muhammadiyah Aceh



Rumôh

JOURNAL OF ARCHITECTURE



Desember 2023

Volume 13 No. 2 Page 46-51



Rumôh

JOURNAL OF ARCHITECTURE
Universitas Muhammadiyah Aceh

| No | Content | Page |
|----|---|-------|
| 1 | Astrid Annisa KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ACEH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI <i>Study of Traditional Acehnese House Architecture as a Religious Tourism Destination</i> | 52-57 |
| 2 | Veri Yanti dan Vera Nova PEMANFAATAN PUSKESMAS LAMPULO SEBAGAI ALTERNATIF BANGUNAN EVAKUASI VERTIKAL BERDASARKAN PERSEPSI PEMANGKU KEPENTINGAN <i>The Utilization of Puskesmas Lampulo as the Vertical Escape Building Alternative due to Stakeholder Perception</i> | 58-66 |
| 3 | Annisa Sri Sugiarti dan Risma Sunarty ANALISIS LAHAN TERBANGUN DAN TATA KELOLA KAWASAN PERMUKIMAN TANGGUH BANJIR DI KABUPATEN BIREUEN <i>Analysis of Built-Up Land Utilization and Management of Flood-Resilient Settlement in Bireuen Regency</i> | 67-73 |
| 4 | Meutia Rahmah, Sylvia Agustina, Masdar Djamaluddin dan Elysa Wulandari POLA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA TOWEREN KECAMATAN LUT TAWAR, ACEH TENGAH <i>Spatial Organization of Traditional Settlement in Toweren Village, Lut Tawar Subdistrict, Aceh Tengah</i> | 74-80 |
| 5 | Zulhamdi, Zya Dyena Meutia dan Fahmi Aulia STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PESISIR BERKELANJUTAN DI DESA SAWANG INDAH KABUPATEN ACEH SELATAN <i>Strategy for Sustainable Coastal Tourism Development in Sawang Indah Village, South Aceh Regency</i> | 81-89 |
| 6 | Melina Sumiati PERUBAHAN FUNGSI RUANG LANTAI 2 PASAR KOSAMBI MENJADI COMMUNAL SPACE TERHADAP PERSEPSI PENGUNJUNG <i>Transformation of the Second Floor Function of Kosambi Market into a Communal Space Based on Visitor Perceptions</i> | 90-96 |



KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ACEH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI

Study of Traditional Acehnese House Architecture as a Religious Tourism Destination

Astrid Annisa

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (astrid.annisa@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Rumah tradisional Aceh merupakan rumah adat masyarakat Aceh yang mencerminkan kekayaan budaya dan Nilai Islami. Rumah tradisional Aceh, atau biasa disebut *rumoh Aceh*, memiliki karakteristik unik yang mampu menarik minat wisatawan, terutama bagi wisatawan yang tertarik pada wisata spiritual. Selain daya tarik visual, *Rumoh Aceh* juga menyediakan ruang bagi wisatawan religi untuk terlibat dalam praktik spiritual dan memahami filosofi Islam yang melandasi tata ruang rumah. Hal ini memperkaya pengalaman wisatawan dengan interaksi langsung terhadap kehidupan religius masyarakat setempat. Desain rumah yang berorientasi ke arah kiblat, penggunaan material alami seperti kayu dan daun rumbia, serta elemen arsitektur seperti pintu rendah yang melambangkan kerendahan hati, semuanya mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi langsung dan juga studi literatur mengenai arsitektur Aceh dan Nilai Islami yang terintegrasi dalam desain *rumoh Aceh*. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan *Rumoh Aceh* tidak hanya sebagai warisan budaya fisik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas spiritual Aceh. Pelestarian rumah adat ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengembangan wisata religi berkelanjutan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus menjaga kekayaan budaya Aceh. Upaya promosi dan pelestarian yang tepat terhadap *Rumoh Aceh* sebagai objek wisata religi dapat meningkatkan kesadaran global tentang nilai budaya Aceh dan memperkuat posisinya dalam sektor pariwisata religi.

Kata-kata kunci: Rumah Tradisional Aceh, Nilai Islami, Wisata Religi

ABSTRACT

Traditional Acehnese houses are traditional houses of the Acehnese people that reflect the richness of culture and Islamic values. Traditional Acehnese houses, or commonly called *rumoh Aceh*, have unique characteristics that can attract tourists, especially those interested in spiritual tourism. In addition to visual appeal, *Rumoh Aceh* also provides space for religious tourists to engage in spiritual practices and understand the Islamic philosophy that underlies the layout of the house. This enriches the tourist experience with direct interaction with the religious life of the local community. The design of the house oriented towards the direction of the Qibla, the use of natural materials such as wood and rumbia leaves, and architectural elements such as low doors that symbolize humility, all reflect religious and social values that are integrated into the lives of the Acehnese people. This study uses qualitative methods through direct observation and also literature studies on Acehnese architecture and Islamic values integrated into the design of *rumoh Aceh*. This study emphasizes the importance of preserving *Rumoh Aceh* not only as a physical cultural heritage, but also as part of Aceh's spiritual identity. The preservation of this traditional house has great potential to contribute to the development of sustainable religious tourism that can support local economic growth, while maintaining the richness of Acehnese culture. Proper promotion and preservation efforts for *Rumoh Aceh* as a religious tourism object can increase global awareness of Aceh's cultural values and strengthen its position in the religious tourism sector.

Keywords: *Aceh traditional house, Islamic values, Religious tourism*

Article History

Diterima (*Received*) : 02-06-2023
Diperbaiki (*Revised*) : 27-08-2023
Diterima (*Accepted*) : 30-12-2023



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan. Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya, serta warisan sejarah yang beragam, sehingga berpotensi besar dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pemerintah Indonesia gencar meningkatkan sektor pariwisata sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya, juga memperkenalkan keragaman lokal kepada dunia. Pengembangan wisata pada dasarnya tidak hanya tentang penambahan pendapatan daerah saja, namun lebih pada melestarikan aset pariwisata yang dimiliki. (Wibisono, 2017). Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi salah satu tujuan utama pariwisata Islami di dunia. Selain keanekaragaman budaya, kekayaan alam, dan sejarah yang dimiliki, Indonesia juga dikenal akan kerukunan antar umat beragama dan budaya toleransi yang tinggi. Semua faktor ini menjadikan Indonesia sebagai tempat yang sempurna bagi para wisatawan yang ingin mencari pengalaman wisata spiritual yang harmonis. Menurut (Rohani dan Purwoko, 2020), pariwisata dapat menjadi wadah untuk memupuk solidaritas, menambah wawasan, serta kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan budaya. Pariwisata dapat meningkatkan apresiasi para wisatawan terhadap warisan budaya dan juga dapat memotivasi para wisatawan dalam upaya melestarikan warisan budaya. Pariwisata dan religi memiliki keterkaitan yang erat, selain mengeksplorasi budaya dan tradisi, pengalaman berwisata juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan edukatif para wisatawan.

Provinsi Aceh memiliki warisan budaya dan sejarah yang sangat kaya, menjadikannya sebagai salah satu wilayah paling berpengaruh dalam sejarah Nusantara. Di antara warisan tersebut, rumah tradisional Aceh atau yang sering dikenal sebagai *Rumoh Aceh*, menempati posisi yang sangat penting. Rumoh Aceh tidak hanya merupakan simbol arsitektur yang kaya akan nilai-nilai estetika dan fungsional, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam menyesuaikan diri dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan kepercayaan agama. Arsitektur Rumoh Aceh mencerminkan nilai-nilai adat dan Islam, dua komponen utama yang membentuk identitas masyarakat Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, agama Islam memainkan peran sentral dalam mengatur tatanan sosial, politik, dan budaya. Sebagai bagian

dari kehidupan beragama, rumah tradisional Aceh dirancang dengan mempertimbangkan aspek spiritual dan religius. Rumoh Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wujud penghayatan nilai-nilai religi.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang bertujuan untuk mengunjungi tempat yang memiliki nilai spiritual atau keagamaan. Wisata Islami merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi nilai budaya dan islami, tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah (Jaelani, 2017). Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata berbasis budaya dan religi telah mengalami peningkatan pesat, termasuk di Aceh. Potensi Aceh sebagai destinasi wisata religi semakin berkembang, terutama setelah berlakunya status sebagai daerah otonomi khusus dengan penerapan Syariat Islam. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat mulai menyadari bahwa warisan budaya, termasuk rumah tradisional Aceh, memiliki daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata religi. Hal ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai potensi Rumoh Aceh sebagai destinasi wisata religi yang tidak hanya menawarkan pengalaman wisata budaya, tetapi juga menambah nilai spiritual bagi para wisatawan.

Provinsi Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, memiliki prinsip yang sangat kental akan adat budaya dan nilai Islami. Prinsip tersebut antara lain adalah *Pemulia Jamee Adat Geutanyoe*, yang berarti memuliakan tamu, dan semboyan *adat bak po teumeuruhom, hukom bak syiah kuala*, yang berarti hukum dan agama Islam ibarat zat dan sifatnya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Azhar A. Arif, dkk., 2015). Adat dan budaya di Aceh telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi suatu kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari (Setyantoro, 2012).

Destinasi wisata religi di Aceh selama ini lebih dikenal melalui sejumlah situs seperti Masjid Raya Baiturrahman, makam-makam ulama besar, serta situs-situs sejarah Islam lainnya. Namun, potensi Rumoh Aceh sebagai bagian dari wisata religi masih belum sepenuhnya digali. Rumah-rumah tradisional Aceh, dengan segala nilai sejarah, estetika, dan spiritualnya, dapat menjadi salah satu daya tarik utama dalam rangkaian wisata religi, terutama bagi para wisatawan yang ingin menyelami lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam telah meresapi kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.



1.2 Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana rumah tradisional Aceh dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik unik dan signifikan. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik rumah tradisional Aceh yang terkait dengan nilai-nilai Islami? (2) Bagaimana masyarakat lokal Aceh memaknai rumah tradisional mereka dalam konteks religi? (3) Apa potensi dan tantangan dalam mengembangkan Rumoh Aceh sebagai destinasi wisata religi? Dengan memahami keterkaitan antara arsitektur rumah tradisional Aceh dan praktik keagamaan Islam, kita dapat lebih menghargai peran penting yang dimainkan oleh Rumoh Aceh dalam membentuk identitas religius dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata Aceh yang berkelanjutan dan berbasis pada pelestarian warisan budaya lokal.

Dengan semakin meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman spiritual dan autentik, Rumoh Aceh memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu ikon wisata religi Aceh. Penggabungan nilai-nilai agama, budaya, dan sejarah dalam arsitektur rumah tradisional ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas Aceh sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dan spiritual yang tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah awal dalam upaya pelestarian dan pengembangan Rumoh Aceh sebagai bagian dari kekayaan budaya yang dapat dinikmati oleh generasi masa depan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengombinasikan teknik observasi langsung, serta studi literatur mengenai arsitektur Aceh dan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam desain rumoh Aceh. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Melalui pendekatan ini, penelitian akan menggali berbagai perspektif mengenai makna dan fungsi Rumoh Aceh, serta bagaimana rumah ini dapat diintegrasikan ke dalam program wisata religi yang ditawarkan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Menurut (Sutopo dan Arief, 2010), penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, artinya hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi atau laporan yang menggambarkan realitas yang diamati secara objektif.

Penelitian kualitatif memiliki kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan.

Menurut (Arifin, 2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto, video, atau catatan lapangan untuk mendukung keakuratan data.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Rumah Tradisional Aceh Terkait Dengan Nilai Islami

Arsitektur rumah tradisional Aceh, atau yang dikenal sebagai *Rumoh Aceh*, memiliki daya tarik unik sebagai objek wisata religi. Rumah panggung ini bukan hanya menerapkan konstruksi lokal yang responsif terhadap iklim tropis dan tanggap bencana alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam, menjadikannya simbol religius sekaligus budaya. Salah satu karakteristik utama dari *Rumoh Aceh* adalah orientasi bangunannya yang menghadap ke arah kiblat, menunjukkan komitmen masyarakat Aceh terhadap ajaran Islam yang kuat. Pengaturan ini menandakan bahwa rumah tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga ruang spiritual yang mendukung praktik ibadah sehari-hari. Rumah juga sebagai pengingat akan kewajiban umat Islam di bumi, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pada rumoh Aceh sendiri terdiri dari beberapa bagian, seperti *seuramoe keue* (serambi depan), *seuramoe teungoh* (serambi tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang), yang semuanya memiliki fungsi religius dan sosial. Serambi depan berfungsi sebagai ruang tamu yang sering digunakan untuk mengadakan pengajian, diskusi dan pertemuan keagamaan. Ruang ini juga dirancang untuk menampung tamu laki-laki, memisahkan mereka dari bagian dalam rumah yang lebih pribadi, di mana kegiatan sehari-hari keluarga berlangsung. Pada serambi tengah terdapat dua kamar yang saling berhadapan. Kamar ini sendiri diperuntukkan untuk



anak perempuan. Serambi belakang diperuntukkan bagi tamu perempuan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat nilai-nilai Islam dalam tata ruang rumah, yang secara langsung mendukung pemeliharaan norma kesopanan dan batasan gender yang dianjurkan dalam Islam.



Gambar 1: Seramoe Keue (Serambi Depan) Rumoh Aceh

Material yang digunakan untuk membangun *Rumoh Aceh* juga mencerminkan prinsip kesederhanaan dan harmoni dengan alam, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang keseimbangan dan menjaga ciptaan Allah SWT. Kayu, bambu, dan daun rumbia yang digunakan sebagai atap dan dinding menunjukkan bahwa masyarakat Aceh menghargai keberlanjutan dan kealamian, sebuah nilai yang sangat relevan dalam konteks religi. Hal ini juga menunjukkan rasa syukur terhadap material alam yang berlimpah. Penggunaan material alami ini juga menunjukkan implementasi ajaran Islam, yaitu kesederhanaan.

Keunikan lain dari *Rumoh Aceh* adalah pintu-pintu yang dibuat rendah, sehingga setiap orang yang masuk harus menunduk sebagai bentuk penghormatan. Sikap ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerendahan hati di hadapan Allah dan sesama manusia. Hal-hal ini, meskipun tampak sederhana, mencerminkan filosofi Islam yang tertanam dalam keseharian masyarakat Aceh.



Gambar 2: Bagian Depan Rumoh Aceh

3.2 Makna Rumah Tradisional Aceh Bagi Masyarakat Aceh

Rumah-rumah ini tidak hanya menjadi cerminan arsitektur tradisional tetapi juga tempat di mana nilai-nilai religius dan budaya dilestarikan. Wisatawan religi yang berkunjung ke Aceh tertarik dengan bagaimana kehidupan spiritual masyarakat setempat terintegrasi dengan arsitektur. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk menyaksikan langsung bagaimana kehidupan beragama dan kebudayaan bersinergi dalam ruang fisik, menjadikan *Rumoh Aceh* sebagai daya tarik wisata religi yang autentik dan mendalam.

Rumah tradisional Aceh juga menjadi simbol keseimbangan dunia dan akhirat bagi penghuninya. Bukan hanya sekedar rumah, namun rumah tradisional Aceh merupakan cerminan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari, yang senantiasa mengingatkan penghuninya akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Dengan mengunjungi rumah tradisional Aceh, para wisatawan religi dapat merasakan langsung suasana spiritual yang dihadirkan melalui desain rumah dan tradisi Islam yang dihayati oleh penduduk setempat. Elemen-elemen arsitektur ini tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang lebih dalam terkait dengan spiritualitas dan kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh ajaran agama Islam. Inilah yang membuat arsitektur rumah tradisional Aceh menjadi daya tarik yang luar biasa dalam konteks wisata religi.



Gambar 3: Ornamen Rumoh Aceh

3.3 Potensi dan Tantangan Rumah Tradisional Aceh Sebagai Wisata Religi

Rumah tradisional Aceh memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi, antara lain:

- a. Rumah tradisional Aceh mencerminkan budaya Islam yang kental. Hal ini dapat terlihat dari pengaturan tata ruang, filosofi bangunan, dan simbol serta ornamen pada bangunan yang sarat akan nilai Islami.
- b. Rumah tradisional Aceh dapat memberikan pelajaran bagi para wisatawan tentang bagaimana Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.
- c. Rumah tradisional Aceh dapat mendukung ekonomi dan pariwisata berbasis syariah.

Tantangan dalam mengembangkan rumah tradisional Aceh sebagai wisata religi:

- a. Banyak rumah tradisional Aceh yang mulai lapuk dan rusak termakan usia, maupun kurang dalam perawatan. Keterbatasan material kayu berkualitas tinggi menjadi tantangan dalam upaya melestarikan rumah tradisional Aceh.
- b. Perkembangan zaman membuat banyak masyarakat Aceh yang beralih ke hunian yang lebih modern, sehingga jumlah rumah tradisional Aceh semakin berkurang. Para generasi muda juga cenderung kurang tertarik untuk tinggal di rumah tradisional Aceh.
- c. Sebagian masyarakat belum melihat rumah tradisional Aceh sebagai rumah yang potensial untuk dijadikan wisata religi, sehingga kurang inisiatif dalam mengembangkan dan mempromosikan rumah tradisional Aceh sebagai daya tarik wisata.

Dalam upaya untuk mengembangkan rumah tradisional Aceh sebagai destinasi wisata religi, diperlukannya pelestarian bangunan rumah tradisional Aceh, edukasi kepada masyarakat, maupun dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Dengan pendekatan yang tepat, rumah tradisional Aceh dapat menjadi destinasi wisata religi yang menarik, dan dapat dikenal oleh seluruh wisatawan di berbagai penjuru dunia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur rumah tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*) memiliki peran penting dalam menarik wisatawan religi, terutama karena keterkaitan eratnya dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang kuat. *Rumoh Aceh*, dengan desain panggungnya, material tradisional yang ramah lingkungan, serta filosofi orientasi rumah yang selalu menghadap kiblat, memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman religius. Elemen-elemen arsitektur seperti pintu rendah yang melambangkan kerendahan hati dan ruang yang dipisahkan berdasarkan gender sejalan dengan ajaran Islam, memperkaya pengalaman spiritual bagi para pengunjung.

Sebagai objek wisata religi, *Rumoh Aceh* menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan pengalaman unik yang tidak hanya bersifat visual tetapi juga bersifat spiritual. Wisatawan religi dapat merasakan suasana keagamaan yang dihidupkan melalui interaksi mereka dengan ruang-ruang yang didesain secara spesifik untuk mendukung praktik ibadah.

Melestarikan arsitektur rumah tradisional Aceh bukan hanya tentang menjaga bangunan fisiknya, tetapi juga tentang mempertahankan nilai-nilai sosial dan religius yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, upaya pelestarian rumah adat tidak hanya berdampak pada keberlanjutan budaya, tetapi juga dapat menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan wisata religi yang berkelanjutan di Aceh. Wisata religi berbasis arsitektur tradisional dapat meningkatkan kesadaran global akan kekayaan budaya Aceh dan berpotensi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi daerah Aceh.



5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tim peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini terutama kepada Universitas Muhammadiyah Aceh dan Prodi arsitektur Unmuha yang telah menjembatani terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang arsitektur.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Wibisono, A. (2017). Peningkatan Kesejahteraan Hidup Masyarakat melalui Pengembangan Eco-Homestay di Desa Ampelgading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1), 11. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/1250>
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Sosiologi Reflektif*, XIV(2), 237-254.
- Aan J. (2016). Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek, *Jurnal (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon)*.
- Arif, A. A. (2018). Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh. *Jurnal Koridor*, 9(2), 215–221. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1361>
- Setyantoro, Agung Suryo. (2012). *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sukmadinata, N.S. (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. H. Sutopo & A. Arief. (2010), *Terampil Mengolah Data Kualitatif*, Penerbit Prenada Media Group : Jakarta
- Z. Arifin. (2012), *Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hasbi, Rahil Muhammad. 2017. Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(1), 265311
- Narulita, S., Aulia, R. N., Wajdi, F., & Khumaeroh, U. (2017). Pembentukan karakter religius melalui wisata religi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM*, 159–162.

Kutipan Artikel

Annisa, A., (2023). Kajian Arsitektur Rumah Tradisional Aceh Sebagai Destinasi Wisata Religi, *Rumoh*, Vol: 13, No: 2, Hal: 52-57: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.180>



PEMANFAATAN PUSKESMAS LAMPULO SEBAGAI ALTERNATIF BANGUNAN EVAKUASI VERTIKAL BERDASARKAN PERSEPSI PEMANGKU KEPENTINGAN

The Utilization of Puskesmas Lampulo as the Vertical Escape Building Alternative due to Stakeholder Perception

Veri Yanti¹, dan Vera Nova²

1) Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Teknik UNMUHA (veri.yanti@unmuha.ac.id)

2) Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry (vera.nova@ar-raniry.ac.id)

ABSTRAK

Letak geologis Indonesia yang berada di zona seismik aktif menjadikan Indonesia sangat rawan terhadap bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Salah satu daerah yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap ancaman tsunami adalah Provinsi Aceh, terutama Kota Banda Aceh. Kecamatan Kuta Alam merupakan wilayah pesisir Kota Banda Aceh tergolong dalam zona merah tsunami. Beberapa desa memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan akses terbatas menuju dataran tinggi, sehingga strategi evakuasi horizontal menjadi kurang efektif. Dalam kondisi seperti ini, evakuasi vertikal menjadi alternatif yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemangku kepentingan terhadap pemanfaatan Puskesmas Lampulo sebagai alternatif bangunan evakuasi vertikal. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Lampulo memenuhi sebagian besar kriteria sebagai tempat evakuasi vertikal, baik dari segi ketinggian bangunan, kekuatan struktur, kelengkapan fasilitas pendukung maupun aksesibilitas. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap fungsi evakuasi vertikal Puskesmas Lampulo masih rendah, meskipun mereka mengakui kekuatan konstruksi bangunan tersebut bersedia menggunakannya saat terjadi tsunami. Selain itu belum adanya koordinasi yang menyeluruh antara berbagai pihak seperti Puskesmas Lampulo, Pemerintah Gampong Lampulo, BPBD dan Dinkes tentang pemanfaatan bangunan Puskesmas Lampulo sebagai bangunan evakuasi vertikal, menyebabkan belum ada suatu SOP standar mengenai penggunaan bangunan tersebut sebagai tempat evakuasi.

Kata-kata kunci: Evakuasi Vertikal, Puskesmas Lampulo, Tsunami

ABSTRACT

Indonesia's geological location in an active seismic zone causes it highly prone to natural disasters, particularly earthquakes and tsunamis. One of the regions with a high level of tsunami risk is Aceh Province, especially the city of Banda Aceh. Kuta Alam Sub District as a coastal area of Banda Aceh is classified as a red zone for tsunamis. Several villages in this area have high population density and limited access to higher ground, thus rendering horizontal evacuation strategies less effective. In such conditions, vertical evacuation becomes a crucial alternative. This study aims to understand stakeholders' perceptions regarding the utilization of Lampulo Community Health Center (Puskesmas Lampulo) as an alternative vertical evacuation building. The research was conducted using a qualitative approach through field observations and interviews. The findings indicate that Puskesmas Lampulo meets most of the criteria for a vertical evacuation site, including building height, structural strength, availability of supporting facilities, and accessibility. However, community awareness of the function of Puskesmas Lampulo as a vertical evacuation site remains low, even though residents recognize the strength of the building's construction and are willing to use it in the event of a tsunami. Moreover, the lack of comprehensive coordination among relevant parties—such as Puskesmas Lampulo, the Lampulo Village Government, the Regional Disaster Management Agency (BPBD), and the Health Office—has resulted in the absence of a standardized SOP for the use of the facility as an evacuation site.

Keywords: Vertical Evacuation, Puskesmas Lampulo, Tsunami,

Article History

Diterima (*Received*) : 10-10-2023
Diperbaiki (*Revised*) : 25-10-2023
Diterima (*Accepted*) : 01-11-2023



1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, berada di wilayah pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Letak geologis ini menjadikan Indonesia sangat rawan terhadap bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Salah satu daerah yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap ancaman tsunami adalah Provinsi Aceh, terutama Kota Banda Aceh. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), wilayah pesisir Kota Banda Aceh tergolong dalam zona merah tsunami, di mana gelombang tsunami diperkirakan tiba kurang dari 30 menit setelah terjadinya gempa besar (BNPB, 2012).

Dalam situasi bencana, sebagian masyarakat yang berada di fasilitas publik dapat melakukan evakuasi vertikal sebagai alternatif, tanpa harus berpindah secara horizontal ke lokasi lain. Pendencygunaan gedung publik sebagai sarana evakuasi merupakan strategi efisien yang relevan diterapkan di negara berkembang untuk mengatasi keterbatasan jumlah tempat evakuasi (Jihad et al., 2023).

Evakuasi vertikal merupakan metode penyelamatan dengan menggunakan gedung bertingkat sebagai lokasi perlindungan sementara dari bahaya tsunami. Berdasarkan pedoman dari FEMA (2012), bangunan yang digunakan untuk evakuasi vertikal sebaiknya memiliki ketinggian minimum 10 meter di atas permukaan laut, dirancang tahan terhadap gempa bumi, serta mudah diakses oleh masyarakat. Fraser et al. (2012) mengungkapkan bahwa fasilitas umum seperti sekolah dan pusat layanan kesehatan mampu menyelamatkan ribuan orang saat tsunami 2011 di Jepang, selama bangunan tersebut memenuhi persyaratan teknis dan sosial yang dibutuhkan.

Kecamatan Kuta Alam sebagai salah satu kecamatan terpadat di Kota Banda Aceh, merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai potensi bahaya, khususnya yang berasal dari laut. Letaknya yang langsung berbatasan dengan laut menjadikan kawasan ini sangat rawan terhadap ancaman tsunami. Secara topografis, Kuta Alam berada di dataran rendah dengan ketinggian kurang dari satu meter di atas permukaan laut. Peristiwa tsunami tahun 2004 berdampak besar di kawasan ini, dengan jumlah korban jiwa mencapai sekitar 14,95% dari total populasi yang saat itu berjumlah 55.030 jiwa. Meskipun memiliki tingkat risiko yang tinggi, hingga kini belum tersedia satu pun bangunan evakuasi yang dapat digunakan masyarakat Kuta

Alam untuk menyelamatkan diri saat terjadi tsunami. (Soviana & Rani, 2019)

Kecamatan Kuta Alam merupakan salah satu kecamatan di Banda Aceh yang memiliki lima gampong dalam kategori zona merah, yaitu Gampong Lampulo, Lamdingin, Lambaro Skep, Mulia, dan Peunayong. Gampong Lampulo sendiri memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan akses terbatas menuju dataran tinggi, sehingga strategi evakuasi horizontal menjadi kurang efektif. Dalam kondisi seperti ini, evakuasi vertikal menjadi alternatif yang sangat penting (Isya et al., 2021). Penelitian oleh Sahwiliza dkk (2018) menunjukkan bahwa dari 11 jalur evakuasi yang dianalisis di Kecamatan Kuta Alam, hanya 4 jalur yang memenuhi kriteria waktu tempuh evakuasi yang disarankan, yaitu kurang dari 15 menit berjalan kaki. Hal ini memperkuat urgensi pemanfaatan bangunan publik yang sudah ada, seperti puskesmas, untuk mendukung sistem mitigasi bencana yang lebih adaptif dan berbasis komunitas.

Pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, PT Astra Honda Motor membangun sebuah puskesmas berlantai dua di Desa Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Fasilitas kesehatan ini dibangun dengan perlengkapan medis yang memadai dan dirancang secara khusus untuk mendukung fungsi penyelamatan saat terjadi bencana. Atap bangunan difungsikan sebagai lantai evakuasi yang dapat digunakan warga ketika banjir melanda. Puskesmas Lampulo yang memiliki luas bangunan mencapai 772 meter persegi di atas lahan seluas 400 meter persegi ini dilengkapi dengan berbagai ruang layanan kesehatan. Selain sebagai fasilitas layanan kesehatan, puskesmas ini juga difungsikan sebagai gedung evakuasi (*escape building*) tsunami (Priyono, 2009).

Dengan mempertimbangkan kondisi geografis, keterbatasan jalur evakuasi horizontal, dan potensi bangunan publik yang belum dioptimalkan, maka perlu dilakukan kajian mendalam terhadap pemanfaatan Puskesmas Lampulo sebagai tempat evakuasi vertikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemangku kepentingan terhadap pemanfaatan Puskesmas Lampulo sebagai alternatif bangunan evakuasi vertikal.

2. KAJIAN TEORI

Tsunami adalah gelombang laut besar yang muncul akibat gangguan mendadak seperti gempa bawah laut, erupsi gunung berapi, atau longsor di dasar laut. Simandjuntak (2010) menggambarkan



tsunami sebagai peristiwa meningkatnya permukaan laut secara drastis yang dapat menghancurkan kawasan pesisir dalam waktu singkat. Letak Indonesia di jalur subduksi aktif menjadikannya salah satu negara paling rentan terhadap bencana tsunami di dunia. Menurut Grezio et al. (2017), dalam kurun waktu 100 tahun terakhir telah terjadi lebih dari 24 tsunami besar yang menyebabkan korban jiwa lebih dari 235.000 orang secara global. Salah satu wilayah yang paling parah terdampak tsunami 2004 adalah pesisir barat dan utara Aceh (Syamsidik et al., 2016).

Evakuasi vertikal merupakan metode penyelamatan yang memanfaatkan gedung bertingkat sebagai lokasi perlindungan sementara dari ancaman tsunami. Pendekatan ini sangat krusial di kawasan datar atau padat penduduk yang kesulitan menjangkau area tinggi dengan cepat. Berryman (2006) menyebutkan bahwa bangunan untuk evakuasi vertikal idealnya memiliki ketinggian lebih dari 10 meter dari permukaan laut, menggunakan struktur beton bertulang yang mampu menahan tekanan gelombang tsunami, dilengkapi tangga darurat yang mudah diakses, serta mampu menampung jumlah orang sesuai dengan populasi di wilayah berisiko. Di sisi lain, Fraser et al. (2012) menyoroti bahwa keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, ketersediaan akses selama 24 jam, serta adanya fasilitas dasar yang memadai.

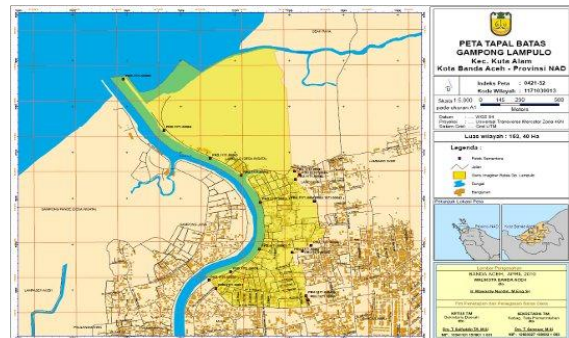
Menurut UNDRR (2019), infrastruktur publik dianjurkan untuk dimanfaatkan secara multifungsi (*multi-use infrastructure*) dalam upaya pengurangan risiko bencana. Gedung-gedung seperti sekolah, kantor pemerintahan, dan puskesmas dapat dirancang ulang atau disesuaikan agar dapat digunakan sebagai lokasi evakuasi sementara saat terjadi krisis. Puskesmas, sebagai fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama, memegang peranan penting dalam sistem respon darurat bencana. Berdasarkan Permenkes No. 75 Tahun 2014, puskesmas tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan kesehatan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pelopor pembangunan berbasis kesehatan. Dalam konteks mitigasi bencana, puskesmas dapat difungsikan sebagai tempat evakuasi sementara selama memenuhi persyaratan keamanan struktur bangunan, kemudahan akses, dan ketersediaan logistik (UNESCO, 2020).

Shofa et al. (2021) mengungkapkan bahwa efektivitas proses evakuasi sangat bergantung pada respons masyarakat, seperti lamanya waktu yang

dibutuhkan untuk bereaksi (*milling time*), kecepatan bergerak, serta tingkat kepercayaan terhadap bangunan evakuasi. Di sisi lain, menurut Lindell dan Perry (2012), faktor-faktor seperti persepsi terhadap risiko, kepercayaan pada informasi yang diterima, dan tingkat kesiapsiagaan pribadi juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan evakuasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Lampulo yang berlokasi di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini adalah karena Puskesmas Lampulo terletak di desa ini. Pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi pasca Gempa dan Tsunami Aceh 2004 lalu, pembangunan gedung ini mempertimbangkan aspek konstruksi tahan gempa dan bagian konstruksi atap dibangun mendatar sehingga dapat digunakan sebagai bangunan evakuasi (*escape building*). Lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : Pemerintah Gampong Lampulo (2023)

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data primer. Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi fisik bangunan, seperti jumlah lantai, keberadaan tangga akses, ketinggian bangunan, serta kelengkapan fasilitas yang mendukung fungsi sebagai tempat evakuasi vertikal. Sementara itu, wawancara dilakukan secara tertutup menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini ditujukan kepada sejumlah pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi mereka terhadap pemanfaatan Puskesmas Lampulo sebagai alternatif bangunan evakuasi vertikal saat terjadi bencana.

Narasumber dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan mempertimbangkan individu yang memiliki pengetahuan, wewenang, atau keterlibatan



langsung dalam kebijakan maupun pelaksanaan evakuasi tsunami. Informan kunci terdiri dari Kepala Puskesmas Lampulo, Sekretaris Desa Gampong Lampulo, perwakilan tokoh masyarakat Gampong Lampulo, serta staf teknis dari BPBD Kota Banda Aceh.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk memilah dan merangkum informasi penting yang diperoleh dari observasi serta wawancara. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi dan tabel yang sistematis. Sementara itu, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

Penilaian terhadap Puskesmas Lampulo sebagai bangunan evakuasi vertikal didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh Berryman (2006) dan BNPB (2012), yang mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Ketinggian bangunan harus mencapai setidaknya 10 meter di atas permukaan laut.
2. Struktur bangunan harus dirancang tahan gempa dan mampu menampung banyak orang secara aman.
3. Lokasinya harus mudah diakses pejalan kaki dalam waktu maksimal 15 menit.
4. Daya tampung bangunan harus sebanding dengan jumlah warga yang tinggal di kawasan rawan bencana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Lampulo terletak di Dusun Tgk Disayang, Gampong Lampulo, Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Secara geografis, bangunan ini terletak pada posisi 5.5757° LU dan 95.3252° BT. Bangunan ini merupakan bangunan permanen bertingkat dua dengan struktur beton bertulang. Bangunan Puskesmas Lampulo dibangun dengan 2 (dua) tahap. Bangunan awal merupakan bantuan dari PT Astra Honda Motor yang dibangun pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana Gempa dan Tsunami Aceh. Bangunan ini dibangun tahun 2006 dan diserahterimakan tahun 2007. Bangunan tambahan dibiayai melalui APBD Kota Banda Aceh pada tahun 2016 dan diserahterimakan tahun 2017.



Gambar 2. Puskesmas Lampulo



Gambar 3. Gedung bantuan PT Astra Honda Motor



Gambar 3. Gedung didanai oleh APBD Banda Aceh

Bangunan yang dapat digunakan sebagai bangunan evakuasi (*escape building*) vertikal adalah bangunan yang merupakan bantuan PT Astra Honda Motor. Bangunan ini merupakan bangunan yang dibangun dengan spesifikasi tahan terhadap gempa dan bagian atap (*rooftop*) difungsikan sebagai bangunan evakuasi. Akses ke atap disediakan melalui tangga luar bangunan yang dapat digunakan oleh masyarakat umum. Tangga ini menghubungkan dari lantai dasar ke lantai 3 (atap bangunan). Area atap yang disiapkan untuk evakuasi dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti sistem peringatan dini, lampu



penerangan, tempat pemancangan tiang tenda, tempat mencuci yang dilengkapi dengan keran air, serta tempat yang dapat digunakan untuk dapur umum. Selain membangun fasilitas gedung ini, PT Astra Honda Motor juga melengkapi fasilitas genset yang diletakkan di halaman puskesmas (lantai dasar).



Gambar 4. Akses tangga di luar gedung

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, didapatkan bahwa fasilitas dan spesifikasi bangunan Puskesmas Lampulo telah memenuhi standar sebagai alternatif bangunan evakuasi vertikal. Ketinggian lantai teratas (*rooftop*) mencapai > 10 meter dari permukaan tanah, yang berarti secara teknis memenuhi standar minimum ketinggian evakuasi vertikal menurut pedoman BNPB (2012), yaitu minimal 10 meter dari permukaan laut. Struktur bangunan menunjukkan ketahanan terhadap beban vertikal dan lateral, serta tidak ditemukan retakan struktural mayor.



Gambar 5. Kondisi tempat evakuasi vertikal

Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas pendukung yang terdapat pada bangunan puskesmas yang digunakan sebagai tempat evakuasi vertikal maka dapat disimpulkan kondisi fasilitas-fasilitas tersebut. Kondisi tersebut disimpulkan pada Tabel 1.

Tabel 2: Kondisi Fasilitas Pendukung

| No | Fasilitas | Kondisi | Keterangan |
|----|-----------------------------|---------|---|
| 1 | Tangga | Baik | Tangga berdebu |
| 2 | Lantai rooftop | Baik | Berdebu dan terdapat daun dan ranting kering. |
| 3 | Lampu penerangan dan saklar | Baik | Berfungsi dengan baik |
| 4 | Sistem peringatan dini | Rusak | Beberapa kabel tidak berfungsi/ rusak |
| 4 | Tempat Pancang tenda | Baik | Berfungsi dengan baik |
| 5 | Fasilitas air | Baik | Kran berfungsi baik |

Dari segi aksesibilitas masyarakat sekitar, Puskesmas Lampulo dapat dijangkau oleh warga dalam radius 500 meter dengan waktu tempuh rata-rata 8-12 menit berjalan kaki. Hal ini sesuai dengan standar waktu evakuasi maksimal 15 menit yang direkomendasikan oleh FEMA (2012) dan BNPB (2012). Puskesmas Lampulo telah menempatkan rambu-rambu evakuasi penyelamatan pada saat bencana terjadi. Rambu-rambu tersebut mengarah ke lokasi titik kumpul (*assembly point*) yang berlokasi di halaman utama Puskesmas lampulo yaitu di depan ruang IGD (instalasi gawat darurat).



Gambar 6. Rambu jalur evakuasi bencana
 Sumber : Foto Observasi (2023)



Wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Puskesmas Lampulo meliputi 4 aspek. Wawancara yang dilakukan terhadap Sekdes Gampong Lampulo meliputi 3 aspek. Wawancara juga dilakukan terhadap perwakilan masyarakat yang tinggal di seputaran Puskesmas Lampulo yang meliputi 3 Sementara itu, wawancara terhadap staf teknis BPBD Banda Aceh. Aspek-aspek tersebut selengkapnya dijabarkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Aspek Wawancara terhadap Pemanfaat Puskesmas Lampulo sebagai Bangunan Evakuasi Vertikal

| No. | Narasumber | Aspek |
|-----|--------------------------|--|
| 1 | Kepala Puskesmas Lampulo | I. Kesiapan fasilitas II. Kesiapan teknis dan operasional III. Kondisi dan peran IV. Evaluasi dan perbaikan |
| 2 | Sekdes Gampong Lampulo | I. Peran desa dalam mitigasi bencana II. Kesiapan dan sosialisasi III. Persepsi terhadap puskesmas sebagai bangunan evakuasi vertikal. |
| 3 | Perwakilan masyarakat | I. Pengetahuan dan persepsi II. Kesiapsiagaan III. Aksesibilitas |
| 4 | BPBD Kota Banda Aceh | I. Penilaian dan penetapan bangunan evakuasi II. Evaluasi dan tantangan III. |

Hasil Wawancara terhadap Kepala Puskesmas Lampulo menyatakan hal-hal berikut yaitu:

1. Kesiapan fasilitas
 - a. Puskesmas Lampulo memang telah diperuntukkan oleh pemberi bantuan sebagai bangunan evakuasi. Hal ini dibuktikan dengan konstruksi bangunan yang tahan terhadap gempa dan rooftop yang lengkapi fasilitas evakuasi. Fasilitas yang tersedia terdiri dari tangga darurat, air bersih, lampu penerangan, tenda darurat dan sistem peringatan dini
 - b. Puskesmas Lampulo belum memiliki rencana tanggap darurat menghadapi tsunami
 - c. Bangunan Puskesmas belum pernah diuji kelayakan sebagai bangunan evakuasi
2. Kesiapan teknis dan operasional
 - a. Kapasitas lantai sekitar 200 - 250 orang

- b. Belum ada sistem komunikasi internal yang ditetapkan dalam suatu SOP jika terjadi keadaan darurat. Selama ini hanya ada latihan evakuasi untuk staf agar berkumpul di titik kumpul jika terjadi bencana
 - c. Belum ada komunikasi lebih lanjut (SOP) tentang pemanfaatan sistem distribusi logistik jika difungsikan sebagai tempat evakuasi lebih dari 6 (enam) jam
3. Evaluasi dan perbaikan
 - a. Belum ada koordinasi secara langsung dengan BPBD terkait fungsi Puskesmas sebagai bangunan evakuasi vertikal
 - b. Staf puskesmas belum dilatih khusus untuk menghadapi situasi darurat tsunami
 4. Evaluasi dan perbaikan
 - a. Simulasi pernah dilakukan secara internal untuk staf puskesmas tentang bagaimana berkumpul di titik kumpul (assembly point) saat bencana
 - b. Perlu komunikasi dan koordinasi lanjutan dengan Pemerintah Gampong, BPBD dan Dinkes jika Puskesmas ingin disungikan maksimal sebagai bangunan evakuasi

Hasil Wawancara terhadap Sekdes Gampong Lampulo menyatakan hal-hal berikut yaitu:

1. Peran desa dalam mitigasi bencana
 - a. Gampong Lampulo belum memiliki dokumen rencana tanggap darurat terkait bencana tsunami. Tidak semua pihak mengetahui bahwa Puskesmas lampulo dapat digunakan sebagai tempat evakuasi
 - b. Dalam pertemuan dengan BPBD Banda Aceh, pernah disebutkan bahwa Puskesmas Lampulo dan Hotel rajawali dapat digunakan sebagai tempat evakuasi saat bencana. Tetapi belum ada pembahasan lanjutan antara BPBD dan Pemerintah Gampong Lampulo tentang kondisi tersebut. Sehingga belum ada pembahasan dalam musyawarah gampong tentang peran Puskesmas Lampulo sebagai bangunan evakuasi.
 - c. Ada beberapa kegiatan antara BPBD dengan pemerintah gampong Lampulo seperti Tagana, pelatihan evakuasi dan lainnya. Kegiatan yang rutin dilakukan sebagai upaya mitigasi adalah pemeriksaan rutin sirine tsunami setiap bulan pada tanggal 26. kegiatan ini masih rutin dilaksanakan sampai sekarang. Selain itu selalu dilakukan perawatan terhadap sirine tsunami yang berlokasi di Gampong Lampulo



2. Kesiapan dan sosialisasi

- a. Selama ini belum ada sosialisasi khusus tentang jalur dan tempat evakuasi kepada warga. Pernah dilakukan pelatihan tetapi hanya perwakilan saja dan belum ada follow up lanjutan
- b. Pernah dilakukan simulasi evakuasi tsunami pada awal-awal pasca tsunami 2006, masyarakat dianjurkan untuk langsung segera menyelamatkan diri pasca gempa tanpa menunggu waktu dan arh evakuasi adalah menjauhi wilayah pantai. Belum ada simulasi lanjutan dalam beberapa tahun terakhir.
- c. Masih ada trauma mendalam pada sebagian kelompok masyarakat yang menjadi survival saat gempa dan tsunami 2004. Sehingga ada keengganan mereka dalam melakukan simulasi karena hal tersebut mengingatkan mereka kembali akan peristiwa gempa dan tsunami 2004 lalu.

3. Persepsi terhadap Puskesmas sebagai Bangunan Evakuasi Vertikal

- a. Puskesmas lampulo sangat layak dijadikan tempat evakuasi vertikal. Karena bangunan tang dibangun pertama tahun 2006 lalu, memiliki kekuatan struktur yang tahan terhadap gempa dan atapnya telah dilengkapi dengan fasilitas evakuasi.
- b. Harus ada koordinasi dan diskusi serius dengan pihak-pihak terkait seperti BPBD dan kepala Puskesmas tentang pemanfaatan Puskesmas sebagai tempat evakuasi sehingga bisa dibuatkan SOP nya. Setelah ada SOP maka pihak desa akan bisa lebih fokus dalam memperkuat dan memfasilitasi puskesmas agar lebih siap digunakan saat bencana. Misalnya membentuk volunter-volunter dari Gen Z, yang dapat melakukan kegiatan dalam upaya mensosialisasikan fungsi puskesmas sebagai tempat evakuasi kepada masyarakat. Selain itu dapat juga diadakan kegiatan bersih-bersih masal di gedung tersebut untuk mengurangi tumpukan sampah kering, dan melakukan drill secara berkala.

Hasil Wawancara terhadap perwakilan masyarakat menyatakan hal-hal berikut yaitu:

1. Pengetahuan dan persepsi

- a. Perwakilan masyarakat ini mengetahui jika Gampong Lampulo merupakan zona rawan

tsunami. Karena beliau merupakan salah satu survival dari tsunami 2004.

- b. Beliau mengetahui bahwa bangunan puskesmas yang dibangun tahun 2006 lalu merupakan bangunan tahan gempa dan kuat dari segi struktural. Tetapi beliau tidak mengetahui bahwa bangunan tersebut dapat digunakan sebagai tempat evakuasi (escape building) vertikal saat tsunami
 - c. Beliau merasa dan yakin bangunan Puskesmas lampulo cukup aman digunakan sebaagi tempat evakuasi karena strukturnya tahan terhadap gempa.
- ## 2. Kesiapsiagaan
- a. Beliau belum pernah mengikuti simulasi evakuasi tsunami
 - b. Jika terjadi tsunami, beliau dan keluarga tidak akan melakukan evakuasi ke Puskesmas lampulo tetapi akan langsung segera lari saat gempa terjadi dan lari menjauhi pantai mengikuti rambu-rambu arah evakuasi. Beliau sekeluarga masih trauma jika menyelamatkan diri di wilayah Gampong Lampulo.
 - c. Sebagian besar masyarakat di seputaran puskesmas, masih banyak yang belum mengetahui jika Puskesmas bisa dijadikan tempat evakuasi. Jikapun tau, tidak tau akses tangga menuju ke arah atap gedung tempat evakuasi. Selain itu sepertinya kurang perawatan pada atap dan memungkinkan kondisi atap tidak dalam keadaan bersih.
- ## 3. Aksesibilitas
- a. Mudah sekali menjangkau lokasi Puskesmas Lampulo sehingga tidak ada kendala dalam proses evakuasi.
 - b. Sebenarnya aman mengungsi ke Puskesmas Lampulo karena konstruksi bangunan dibangun tahan terhadap gempa. Tetapi karena masih trauma terhadap peristiwa gempa dan tsunami 2004 lalu maka kami sekeluarga tidak memilih Puskesmas sebagai tempat evakuasi.
 - c. Kami tidak memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas. Harus dilihat kembali kelayakan fasilitas Puskesmas sebagai tempat evakuasi untuk penyandang disabilitas dan lansia.

Hasil Wawancara terhadap BPBD Banda Aceh menyatakan hal-hal berikut yaitu:

1. Penilaian dan penetapan bangunan evakuasi

- a. Kriteria dalam penetapan bangunan publik sebagai bangunan evakuasi vertikal adalah bangunan harus memiliki ketinggian lebih dari



10 meter dari permukaan laut atau lebih tinggi dari perkiraan maksimum genangan tsunami, konstruksi tahan gempa, dilengkapi tangga darurat dan jalur evakuasi yang mudah dijangkau, serta mampu menampung jumlah orang sesuai dengan populasi di zona bahaya yang dilayaninya.

- b. Puskesmas lampulo dapat digunakan sebagai bangunan evakuasi vertikal jika ditinjau jadi kekuatan konstruksi bangunan. Tetapi belum ada SOP resmi tentang penetapan Puskesmas Lampulo sebagai tempat evakuasi.
 - c. Strategi pemerintah dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat adalah Melakukan kegiatan mitigasi bencana berbasis masyarakat seperti sosialisasi di sekolah, komunitas masyarakat, tempat-tempat pengajian. Menyelenggarakan simulasi dan pelatihan tanggap darurat secara berkala serta mendorong pemetaan risiko dan penyusunan rencana kontinjensi di tingkat desa.
2. Evaluasi dan tantangan
- a. Tantangan utama dalam implementasi evakuasi vertikal di wilayah padat penduduk adalah
 - b. Belum ada rencana penguatan struktur atau penambahan fasilitas di Puskesmas Lampulo
 - c. Selama ini koordinasi dilaksanakn secara terpisah. Diperlukan koordinasi dan diskusi secara menyeluruh antara BPBD, Dinas Kesehatan, dan perangkat gampong dalam penetapan bangunan evakuasi
 - d. Strategi BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah padat penduduk seperti Lampulo adalah melakukan pemetaan zona rawan bencana secara partisipatif dan menyosialisasikannya kepada warga termasuk melalui pemasangan rambu evakuasi dan peta jalur evakuasi di titik strategis. pembentukan tim relawan lokal juga sangat diperlukan. Serta melakukan simulasi dan latihan evakuasi secara berkala

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Puskesmas Lampulo memenuhi sebagian besar kriteria sebagai tempat evakuasi vertikal, baik dari segi ketinggian bangunan, kekuatan struktur, kelengkapan fasilitas pendukung maupun aksesibilitas.

2. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap fungsi evakuasi vertikal Puskesmas Lampulo masih rendah, meskipun mereka mengakui kekuatan konstruksi bangunan tersebut bersedia menggunakannya saat terjadi tsunami.
3. Belum adanya koordinasi yang menyeluruh antara berbagai pihak seperti Puskesmas Lampulo, Pemerintah Gampong Lampulo, BPBD dan Dinkes tentang pemanfaatan bangunan Puskesmas Lampulo sebagai bangunan evakuasi vertikal, sehingga belum ada suatu SOP standar mengenai penggunaan bangunan tersebut sebagai tempat evakuasi.

Beberapa saran dapat diberikan adalah:

1. Sosialisasi dan simulasi evakuasi harus dilakukan secara berkala dengan melibatkan masyarakat dan lembaga lokal.
2. Diperlukan audit teknis struktur, kegiatan perawatan berkala dan penambahan fasilitas darurat lainnya
3. Perlunya penetapan Puskesmas Lampulo sebagai bangunan evakuasi resmi melalui SK Walikota Banda Aceh

6. DAFTAR PUSTAKA

- Berryman, K. (2006). Review of Tsunami Hazard and Risk in New Zealand. Institute of Geological and Nuclear Sciences (GNS). ISBN: 0-478-19649-0. New Zeland
- BNPB. (2012). Laporan Masterplan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami: Menuju Indonesia Tangguh Menghadapi Tsunami.
- DPRK Banda Aceh Minta Dinkes Awasi Proyek Pembangunan Puskesmas, 16 Juni 2017, <https://www.ainn.net/news/dprk-banda-aceh-minta-dinkes-awasi-proyek-pembangunan-puskesmas/index.html>.
- FEMA. 2012. Guidelines for Design of Structures for Vertical Evacuation from Tsunamis. Federal Emergency Management Agency. Second Edition.
- Fraser, S., Leonard, G. S., Matsuo, I., & Murakami, H. (2012). Tsunami evacuation: Lessons from the Great East Japan earthquake and tsunami of March 11th 2011. GNS Science Report 2012/17. GNS Science. ISBN: 978-0-478-19897-3. New Zealand.
- Grezio, A., Babeyko, A., Baptista, M. A., Behrens, J., Costa, A., Davies, G., & Thio, H. K. (2017). Probabilistic Tsunami Hazard Analysis: Multiple Sources and Global Applications.



- Reviews of Geophysics, 55(4), 1158–1198.
<https://doi.org/10.1002/2017RG000579>
- Isya, M., Azmeri, Hasan, E., I. 2021. Analisis Perencanaan dan Kelayakan Evakuasi Vertikal Bencana Tsunami pada Daerah Zona Merah di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. JTS, Volume 10 No. 1, 9-20
- Jihad, A., Muksin, U., Syamsidik & Ramli, M. (2023). Tsunami evacuation sites in the northern Sumatra (Indonesia) determined based on the updated tsunami numerical simulation. Progress in Disaster Science, 18, 100286.
- Kemendes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
- Lindell, M. K., & Perry, R. W. (2012). The Protective Action Decision Model: Theoretical Modifications and Additional Evidence. Risk Analysis, 32(4), 616–632.
<https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2011.01647.x>
- Priyono, J. (2009). Bangunan Kesehatan Bebas dari Bencana: Sekokoh RSUD Gunungsitoli dan Seaman Puskesmas Lampulo. Warta PSBA, No. 1 Tahun XIV, 1-4.
- Sahwilliza, Isya, M., dan Fatimah ,E. (2018). Analisis Ketersediaan Jalur Evakuasi Bencana Tsunami di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh (Studi Kasus Lampulo, Kampung Mulia, Lamdingin). JARSP, Vol.1, No.3, 104-112
- Simanjuntak, T. (2010). Geologi dan Bencana Alam di Indonesia. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Shofa, M. A., Pratama, M. Y., & Wibowo, A. (2021). Analisis Waktu Milling Time dalam Proses Evakuasi Tsunami Menggunakan Simulasi Agent-Based Modeling. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, Vol.23, No. 2, 87–96.
<https://doi.org/10.14710/jtsp.23.2.87-96>
- Soviana, W., & Rani, H. A. (2019). Study of alternative building for tsunami evacuation in Kuta Alam Sub District Banda Aceh. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 674(1).
- Syamsidik, Oktari, R. S., Munadi, K., & Suppasri, A. (2016). Assessing Tsunami Vertical Evacuation Processes Based on Probabilistic Tsunami Hazard Assessment for West Coast Of Aceh Besar, Indonesia. Geoenvironmental Disasters, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s40677-016-0036-9>
- UNESCO-IOC. (2020). Manual on Tsunami Evacuation Planning for Schools and Public Buildings. Paris: Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO.
www.tsunami.ioc.unesco.org
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2019). UNDRR Annual Report 2019. Geneva. Switzerland.

Kutipan Artikel

Yanti, V., & Nova, V. (2023). The Utilization of Puskesmas Lampulo as the Vertical Escape Building Alternative due to Stakeholder Perception. *Rumoh Journal of Architecture*, 13(2), 58-66 : Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.279>



ANALISIS LAHAN TERBANGUN DAN TATA KELOLA KAWASAN PERMUKIMAN TANGGUH BANJIR DI KABUPATEN BIREUEN

Analysis of Built-Up Land Utilization and Management of Flood-Resilient Settlement in Bireuen Regency

Annisa Sri Sugiarti¹, Risma Sunarty²

1) Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Teknik UNMUHA (annisa.srisugiarti@unmuha.ac.id)

2) Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Teknik UNMUHA (risma.sunarty@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Peningkatan lahan terbangun di Kabupaten Bireuen menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan pertumbuhan permukiman dan infrastruktur wilayah. Tren ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap ruang terbuka, khususnya di wilayah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan lahan terbangun antara tahun 2019 dan 2023 serta mengidentifikasi keterkaitannya dengan zona rawan banjir. Metode yang digunakan adalah analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan pendekatan overlay antara peta lahan terbangun dari data tutupan lahan dan peta indeks bahaya banjir yang dirilis oleh BNPB. Data yang digunakan mencakup data batas administrasi, data lahan terbangun untuk tahun 2019 dan 2023, serta peta bahaya banjir. Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah utara Kabupaten Bireuen seperti Kecamatan Kota Juang, Peusangan, dan Samalanga mengalami ekspansi pada lahan terbangun, yang sebagian besar berada di zona bahaya banjir sedang hingga tinggi. Perkembangan ini menunjukkan kecenderungan pemanfaatan ruang yang belum mempertimbangkan aspek risiko bencana secara optimal. Sebaliknya, wilayah tengah dan selatan seperti Peudada, Peusangan Selatan, dan Peulimbang memiliki tingkat kerentanan lebih rendah dan menunjukkan peluang pengembangan yang lebih aman secara spasial. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pola pemanfaatan ruang dengan peruntukan ruang dalam dokumen RTRW, serta lemahnya pengawasan terhadap pembangunan di zona risiko tinggi. Sehingga dibutuhkan integrasi antara kebijakan tata ruang dan peta risiko bencana dalam setiap proses perencanaan pembangunan. Selain itu, perlu adanya penguatan tata kelola kawasan permukiman melalui pendekatan adaptif berbasis risiko, pelibatan data spasial secara berkelanjutan, serta penegakan regulasi zonasi yang lebih ketat. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang kerentanan wilayah, tetapi juga menjadi acuan penting dalam penyusunan strategi mitigasi bencana, pengendalian alih fungsi lahan, serta pembangunan kawasan permukiman yang tangguh dan berkelanjutan.

Kata-kata kunci: Banjir, Lahan terbangun, Permukiman, SIG

ABSTRACT

The expansion of built-up areas in Bireuen Regency has shown a significant trend in recent years, in line with the growth of settlements and regional infrastructure. This trend indicates increasing pressure on open spaces, particularly in areas highly vulnerable to disasters. This study aims to analyze the changes in built-up land between 2019 and 2023 and to identify its relationship with flood-prone zones. The method employed is spatial analysis using a Geographic Information System (GIS) based overlay approach, combining built-up land maps derived from land cover data with flood hazard index maps issued by BNPB. The data used include administrative boundaries, built-up land data for 2019 and 2023, and flood hazard maps. The analysis reveals that northern areas of Bireuen Regency, such as Kota Juang, Peusangan, and Samalanga Subdistricts, experienced notable expansion in built-up areas, most of which are located within moderate to high flood hazard zones. This development reflects a pattern of land use that has not adequately considered disaster risk aspects. On the other hand, central and southern regions such as Peudada, Peusangan Selatan, and Peulimbang show lower levels of vulnerability and offer safer spatial development opportunities. These findings indicate a mismatch between actual land use and spatial allocation outlined in spatial planning documents (RTRW), as well as weak enforcement in controlling development in high-risk zones. Therefore, there is a need to integrate spatial planning policies with disaster risk maps in every planning process. Furthermore, it is essential to strengthen settlement governance through adaptive, risk-based approaches, continuous use of spatial data, and strict enforcement of zoning regulations. This study not only provides empirical insights into regional vulnerability but also serves as a crucial reference in formulating disaster mitigation strategies, controlling land conversion, and promoting the development of resilient and sustainable human settlements.

Keywords: Built-up Area, Flood, GIS, Settlement

Article History

Diterima (Received) : 10-10-2023
Diperbaiki (Revised) : 28-11-2023
Diterima (Accepted) : 10-12-2023



1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan wilayah permukiman yang dipicu oleh urbanisasi kerap mengabaikan aspek ekologis dan kapasitas lingkungan (Saudale, 2023). Banyak wilayah lahan terbangun berada di wilayah rawan banjir seperti sempadan sungai dan lahan resapan air. Pemanfaatan lahan yang tidak teratur dapat menyebabkan gangguan pada sistem drainase alami dan meningkatkan limpasan permukaan. Hal ini menunjukkan bahwa arah pembangunan kerap tidak sejalan dengan perencanaan ruang, sehingga strategi mitigasi bencana yang harusnya dapat diprioritaskan menjadi lemah. Sehingga kajian mengenai dinamika ruang sangat penting untuk mewujudkan permukiman tangguh bencana salah satunya pada bencana banjir. Arsitektur kawasan perlu diarahkan untuk merespon kondisi lingkungan secara adaptif (Azka, 2025). Integrasi antara perencanaan tata ruang dan pendekatan berbasis risiko dapat menjadi kunci dalam membangun permukiman yang tangguh berkelanjutan.

Pola pemanfaatan lahan terbangun yang tidak terkendali dapat mencerminkan lemahnya pengaturan ruang dan tata kelola wilayah. Pada beberapa kasus banyak permukiman dibangun tanpa memperhatikan zona risiko atau batas ekologis yang ditetapkan dalam RTRW. Bangunan yang berdiri di wilayah rawan banjir memperbesar potensi kerusakan saat terjadi bencana (Fernanda, 2022). Sehingga perlu dilakukan evaluasi yang mencakup tidak hanya dari bentuk fisik bangunan, tetapi juga struktur ruang dan kebijakan yang mendasarinya. Desain kawasan seperti tata massa, ruang terbuka, dan sistem drainase harus berpijak pada pengelolaan ruang yang terintegrasi. Kurangnya koordinasi antara perencanaan tata ruang dan pelaksanaan desain memperparah kerentanan wilayah itu sendiri.

Pada Kabupaten Bireuen pertumbuhan lahan terbangun meningkat signifikan di Kecamatan Kota Juang, Peusangan, dan Samalanga. Banyak permukiman berada di zona rawan banjir berdasarkan indeks bahaya dari BNPB dan BPBD. Banjir tahunan diperparah oleh curah hujan tinggi, minimnya ruang terbuka hijau, dan sistem drainase yang buruk. Lemahnya tata kelola kawasan menyebabkan alih fungsi lahan tetap terjadi di zona sempadan sungai. Kondisi ini menunjukkan kurangnya pengawasan terhadap implementasi tata ruang. Sehingga diperlukan penataan ulang berbasis desain adaptif, data spasial, dan kebijakan spasial yang tegas untuk mewujudkan permukiman yang tangguh dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu mengidentifikasi akar persoalan dan merumuskan solusi berbasis konteks lokal. Penelitian ini menganalisis pola pemanfaatan lahan terbangun dan tata kelola kawasan terkait risiko banjir di Kabupaten Bireuen. Tujuannya adalah mengkaji hubungan spasial antara distribusi bangunan dan zona rawan banjir. Evaluasi dilakukan melalui analisis spasial. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kerentanan wilayah terhadap banjir. Hasilnya akan menjadi dasar penyusunan rekomendasi perencanaan kawasan permukiman yang adaptif dan berbasis mitigasi risiko.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Lahan Terbangun dan Perkembangannya

Lahan terbangun mencerminkan aktivitas manusia seperti permukiman, infrastruktur, dan fasilitas publik (Hidayah, 2023). Perkembangannya menjadi indikator utama pertumbuhan wilayah, terutama di daerah urban. Namun, pertumbuhan ini sering tidak terkendali dan mengabaikan daya dukung lingkungan. Tekanan demografis mendorong alih fungsi lahan tanpa memperhatikan kesesuaian ruang. Pola sebaran lahan terbangun dapat dianalisis secara visual dan spasial melalui data penginderaan jauh dan pemetaan tematik.

Konversi lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun berdampak negatif terhadap siklus hidrologi. Hilangnya fungsi resapan air menyebabkan terganggunya proses infiltrasi alami. Dampaknya adalah peningkatan limpasan air permukaan dan akumulasi genangan. Situasi ini memperbesar risiko banjir, terutama di kawasan dengan sistem drainase yang buruk. Oleh karena itu, analisis dinamika lahan terbangun menjadi penting dalam upaya mitigasi bencana (Ridwan, 2024).

Studi lahan terbangun banyak menggunakan pendekatan berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis spasial memungkinkan pemetaan sebaran bangunan dan perubahan tutupan lahan secara temporal. Citra satelit resolusi tinggi menjadi alat utama dalam pengamatan spasial. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan kondisi eksisting, tetapi juga dapat memprediksi arah pertumbuhan wilayah. Karena itu, kajian lahan terbangun sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi spasial dan kebijakan tata ruang yang sesuai.



2.2 Tata Kelola Kawasan dan Implementasi Tata Ruang

Tata kelola kawasan mencakup pengaturan, pengendalian, dan pengawasan pemanfaatan ruang untuk menjaga keseimbangan sosial, ekonomi, dan ekologi. Dalam perencanaan kota, tata kelola berperan penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Ketika tata kelola lemah, terjadi alih fungsi lahan dan pembangunan di zona berisiko tanpa pengawasan. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan tata ruang dan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, evaluasi tata kelola diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan sistem perencanaan.

RTRW merupakan dasar hukum pemanfaatan ruang di tingkat daerah. Namun, implementasinya sering diabaikan oleh pelaku pembangunan, termasuk pemerintah lokal. Hambatan utamanya adalah lemahnya koordinasi, kurangnya pengawasan, dan tekanan pembangunan yang tinggi. Proses revisi RTRW yang lamban juga membuat perencanaan tidak responsif terhadap perubahan. Kondisi ini menimbulkan konflik pemanfaatan ruang dan meningkatkan risiko bencana.

Integrasi antara perencanaan tata ruang dan pengurangan risiko bencana sangat diperlukan dalam tata kelola Kawasan (Blakime, 2024). Diperlukan sinergi antara dokumen tata ruang seperti RTRW/RDTR dengan peta risiko bencana dari BNPB/BPBD. Sayangnya, integrasi ini belum menjadi standar dalam proses perencanaan. Kajian tata kelola harus dimaknai sebagai bagian dari upaya sistemik untuk mengurangi kerentanan wilayah. Perencanaan yang tidak berbasis risiko akan menciptakan ruang yang rentan secara fisik dan sosial.

2.3 Risiko Banjir dalam Konteks Permukiman

Banjir adalah bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di wilayah tropis seperti Indonesia. Penyebabnya tidak hanya faktor alam seperti hujan ekstrem, tetapi juga aktivitas manusia yang mengubah tata guna lahan. Permukiman yang berkembang di daerah rendah dan bantaran sungai sangat rentan terhadap banjir. Ketika sistem drainase tidak mampu mengalirkan air dengan baik, limpasan permukaan meningkat. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan spasial antara permukiman dan karakteristik wilayahnya (Seemuangngam, 2024).

Analisis risiko banjir mencakup tiga aspek utama: bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Bahaya terkait

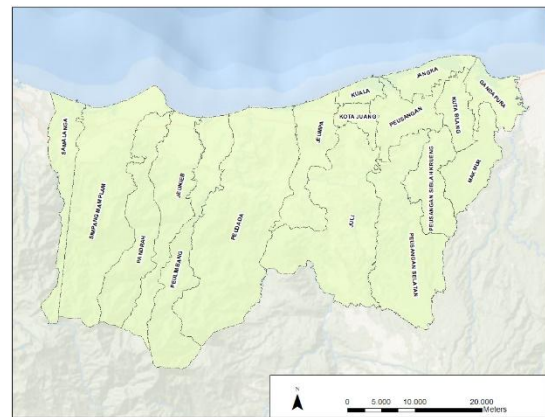
dengan intensitas banjir, kerentanan tergantung kondisi fisik dan sosial, dan kapasitas mencerminkan kemampuan bertahan masyarakat. Kawasan seperti Bireuen yang memiliki paparan tinggi memerlukan pemetaan berbasis data spasial. Keberadaan ruang terbuka dan sistem drainase alami dapat mengurangi dampak banjir. Oleh karena itu, pengelolaan risiko harus menjadi bagian dari kebijakan pembangunan wilayah.

Desain adaptif dalam arsitektur kawasan berperan penting dalam mengurangi risiko banjir (Mustofa, 2024). Strategi seperti elevasi tapak, permukaan tidak kedap air, dan infrastruktur hijau dapat digunakan untuk mitigasi. Konsep seperti sponge city dan arsitektur berbasis lanskap menjadi pendekatan inovatif di kota-kota rawan banjir. Pendekatan ini menggabungkan fungsi, estetika, dan ketahanan dalam desain kawasan. Kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk mewujudkan permukiman yang aman dan tangguh terhadap bencana.

3. METODE

3.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dengan luas wilayah sekitar 1.798,25 km². Secara administratif Kabupaten Bireuen memiliki 17 kecamatan yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1: Batas Administrasi Kabupaten Bireuen

Kabupaten Bireuen berbatasan langsung dengan Selat Malaka di bagian Utara, Kabupaten Aceh Utara di bagian Timur, Kabupaten Bener Meriah di bagian Tenggara, Kabupaten Aceh Tengah di bagian Barat Daya dan Kabupaten Pidie Jaya di bagian Barat (BPS, 2023). Di Kabupaten Bireuen, Kecamatan Peudada merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 312,81 km² dan Kecamatan Juang merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah 16,91 km².



Di Kabupaten Bireuen terdapat dua sungai besar, yaitu Krueng Peusangan dan Krueng Samalanga. Krueng Peusangan merupakan salah satu sungai terbesar yang ada di Aceh yang melewati beberapa kabupaten yang ada di Aceh. Hulu sungai ini berada di Danau Laut Tawar dan airnya mengalir sampai ke Selat Malaka. Lain halnya dengan Krueng Peusangan, Krueng Samalanga memiliki aliran utama di wilayah Bireuen dan bermuara di pantai timur Sumatera (BPS, 2023).

Kejadian banjir yang terjadi di Kabupaten Bireuen merupakan kejadian yang terus berulang setiap tahunnya. Penyebab kejadian banjir yang terjadi di Kabupaten Bireuen umumnya disebabkan oleh tingginya curah hujan sehingga meluapnya air di Krueng Peusangan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi. Data batas administrasi diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang digunakan sebagai data dasar. Data tutupan lahan terbangun menggunakan data tahun 2019 dan 2023 sebagai perbandingan. Data tersebut diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Data indeks risiko bencana banjir diperoleh dari Inarisk yang dikeluarkan oleh BNPB.

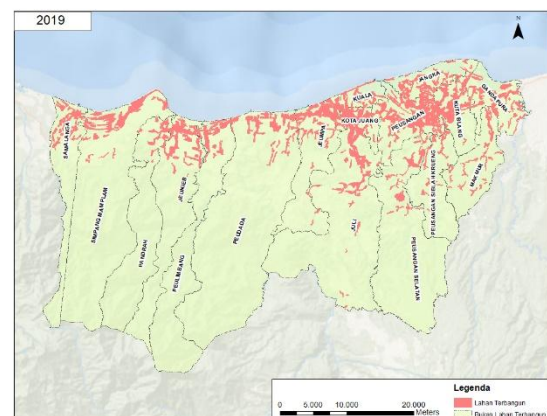
3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara spasial dengan menggunakan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengkaji perubahan lahan terbangun dan keterkaitannya dengan zona risiko banjir. Data tutupan lahan tahun 2019 dan 2023 dibandingkan untuk melihat dinamika pertumbuhan lahan terbangun dalam kurun waktu lima tahun. Proses analisis dilakukan melalui metode *overlay* untuk mengetahui sebaran lahan terbangun yang masuk ke dalam zona rawan banjir berdasarkan peta indeks bahaya yang dirilis oleh BNPB. Hasil *overlay* ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat paparan lahan terbangun terhadap risiko banjir serta mengevaluasi kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang yang berlaku. Tahapan analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan zonasi prioritas dan rekomendasi strategi penataan kawasan permukiman yang adaptif dan tangguh terhadap bencana.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Perbandingan Lahan Terbangun Tahun 2019 dan Tahun 2023

Langkah awal dalam menilai perkembangan suatu wilayah, kajian terhadap pola penggunaan lahan memegang peran penting dalam perencanaan. Pemetaan penggunaan lahan memberikan informasi visual mengenai persebaran lahan terbangun serta potensi wilayah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Berikut pada Gambar 2 disajikan peta penggunaan lahan Kabupaten Bireuen tahun 2019 yang memperlihatkan distribusi lahan terbangun dan non-terbangun sebagai landasan dalam analisis spasial dan penyusunan strategi tata ruang yang berkelanjutan.



Gambar 2: Sebaran lahan terbangun tahun 2019 di Kabupaten Bireuen

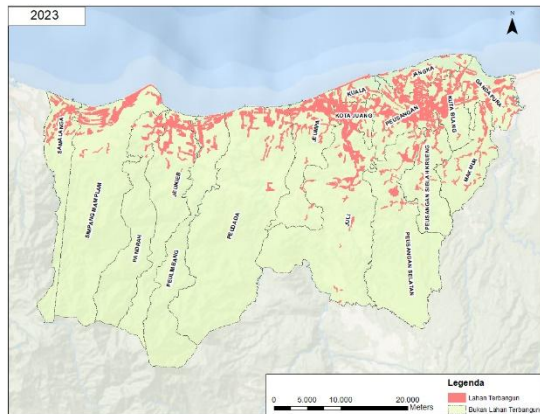
Berdasarkan Gambar 2 terlihat sebaran lahan terbangun yang ada di Kabupaten Bireuen tahun 2019 yang ditandai oleh warna merah. Lahan terbangun terkonsentrasi di wilayah utara yang dekat dengan garis pantai dan pusat-pusat kecamatan seperti Kota Juang, Peusangan, dan Gandapura. Sementara itu, wilayah tengah dan selatan yang terdiri dari kecamatan seperti Peudada, Pandrah, dan Peulimbang masih didominasi oleh lahan non-terbangun atau kawasan alami. Pola ini mencerminkan kecenderungan urbanisasi yang lebih tinggi di daerah pesisir dan pusat administratif.

Kecamatan seperti Kota Juang, Peusangan, dan Gandapura memperlihatkan intensitas pembangunan yang cukup tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, serta aksesibilitas yang lebih baik di daerah tersebut. Sebaliknya, kecamatan di bagian selatan seperti Peusangan Selatan dan Juli relatif minim pembangunan, yang menunjukkan potensi konservasi lingkungan atau pengembangan berkelanjutan. Sebaran lahan terbangun juga



mengikuti pola jaringan jalan utama dan permukiman yang berkembang dari pusat ke pinggiran.

Jika dibandingkan dengan tahun 2019, di tahun 2023 terdapat perubahan sebaran lahan terbangun yang ada di beberapa kecamatan di Kabupaten Bireuen. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3: Sebaran lahan terbangun tahun 2023 di Kabupaten Bireuen

Berdasarkan Gambar 3 dapat terlihat ada sedikit peningkatan perluasan lahan terbangun di tahun 2023 dibandingkan pada tahun 2019. Wilayah utara yang meliputi Kota Juang, Peusangan, dan Gandapura mengalami perluasan lahan terbangun dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini terlihat dari penyebaran warna merah muda yang semakin meluas ke arah selatan dan ke luar dari pusat kecamatan. Beberapa kecamatan seperti Peudada dan Juli yang sebelumnya didominasi lahan tidak terbangun mulai menunjukkan adanya pembangunan baru. Pertumbuhan ini mencerminkan perkembangan permukiman, fasilitas umum, dan infrastruktur dalam beberapa tahun terakhir. Kecenderungan ini juga memperlihatkan pola urbanisasi yang semakin menyebar dari wilayah pusat ke daerah pinggiran. Perluasan ini bisa menjadi indikasi peningkatan tekanan terhadap lahan dan sumber daya alam setempat.

Dibandingkan dengan peta tahun 2019, terdapat perluasan yang cukup merata pada beberapa kecamatan seperti Jangka, Samalanga, dan Jeunieb. Pembangunan cenderung mengikuti jaringan transportasi dan aksesibilitas utama di wilayah tersebut. Namun, peningkatan lahan terbangun ini juga dapat berdampak pada perubahan fungsi lahan, misalnya dari lahan pertanian atau kawasan hijau menjadi permukiman. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini berpotensi menimbulkan masalah lingkungan

seperti banjir dan degradasi tanah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengawasan terhadap perubahan penggunaan lahan agar tetap sesuai dengan rencana tata ruang wilayah (RTRW). Pemerintah daerah perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dalam setiap pengembangan wilayah. Pemanfaatan teknologi geospasial sangat penting untuk memantau dinamika ini secara periodik.

Perbandingan antara tahun 2019 dan 2023 memberikan gambaran yang jelas tentang arah perkembangan wilayah Kabupaten Bireuen. Peningkatan lahan terbangun mencerminkan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi, namun juga mengingatkan akan pentingnya pengendalian ruang. Data ini dapat dijadikan dasar evaluasi dalam perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah yang mulai padat. Selain itu, perubahan lahan ini juga penting untuk memperkirakan kebutuhan infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, dan transportasi. Integrasi informasi spasial seperti ini sangat membantu dalam mitigasi risiko bencana di wilayah rawan. Maka dari itu, analisis perubahan lahan harus menjadi bagian dari perencanaan jangka panjang pembangunan daerah. Langkah ini diperlukan agar pembangunan dapat berlangsung selaras dengan pelestarian lingkungan dan ketahanan wilayah terhadap bencana. Sebagai tambahan rincian perbandingan di tahun 2019 dan 2023 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Perbandingan sebaran lahan terbangun tahun 2019 dan tahun 2023

| Kecamatan | Luas wilayah (km ²) | |
|-------------------|---------------------------------|-------|
| | 2019 | 2023 |
| Gandapura | 7,93 | 7,93 |
| Jangka | 9,08 | 9,08 |
| Jeumpa | 11,36 | 11,41 |
| Jeunieb | 9,24 | 9,24 |
| Juli | 10,04 | 10,13 |
| Kota Juang | 9,27 | 9,27 |
| Kuala | 4,50 | 4,50 |
| Kuta Blang | 10,04 | 10,04 |
| Makmur | 4,56 | 4,56 |
| Pandrah | 3,33 | 3,33 |
| Peudada | 9,13 | 9,59 |
| Peulimbang | 5,34 | 5,38 |
| Peusangan | 19,26 | 19,33 |
| Peusangan Selatan | 5,36 | 5,36 |
| Peusangan Siblah | 3,06 | 3,11 |
| Krueng | | |
| Samalanga | 6,30 | 6,30 |

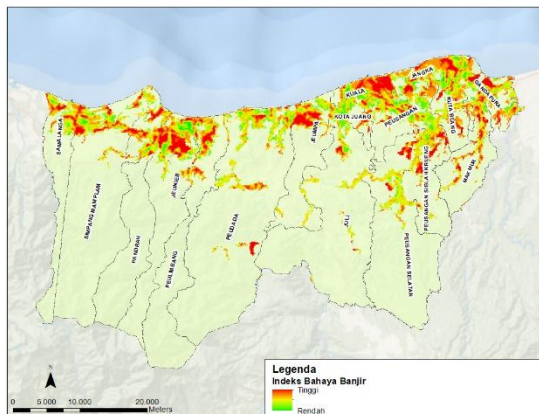


| Kecamatan | Luas wilayah (km ²) | |
|-----------------|---------------------------------|-------|
| | 2019 | 2023 |
| Simpang Mamplam | 11,58 | 11,70 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Bireuen mengalami peningkatan luas lahan terbangun. Kecamatan tersebut diantaranya ada kecamatan Jeumpa, kecamatan Juli, kecamatan Peulimbang, kecamatan Peusangan, kecamatan Peusangan Siblah Krueng dan Kecamatan Simpang Mamplam. Di tahun 2023, Kecamatan Simpang Mamplam mengalami peningkatan luas wilayah terbangun sebesar 0,12 km² dibandingkan pada tahun 2019. Sedangkan beberapa wilayah lainnya cenderung stabil jika dibandingkan antara tahun 2019 ke 2023.

4.2 Wilayah Rentan Banjir di Kabupaten Bireuen

Identifikasi terhadap wilayah rawan banjir merupakan langkah strategis dalam upaya melakukan mitigasi bencana. Sebagai wilayah dengan karakteristik hidrologi dan penggunaan lahan yang terus berkembang, Kabupaten Bireuen memiliki sejumlah wilayah yang tergolong rawan terhadap ancaman banjir. Wilayah yang rawan terhadap banjir tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4: Wilayah rawan banjir di Kabupaten Bireuen
 (Sumber : Inarisk BNPB, 2023)

Peta indeks bahaya banjir ini menunjukkan tingkat kerentanan wilayah Kabupaten Bireuen terhadap risiko banjir, dengan klasifikasi warna merah untuk bahaya tinggi, oranye untuk sedang, dan hijau untuk bahaya rendah. Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa zona dengan indeks bahaya tinggi paling banyak tersebar di bagian utara kabupaten,

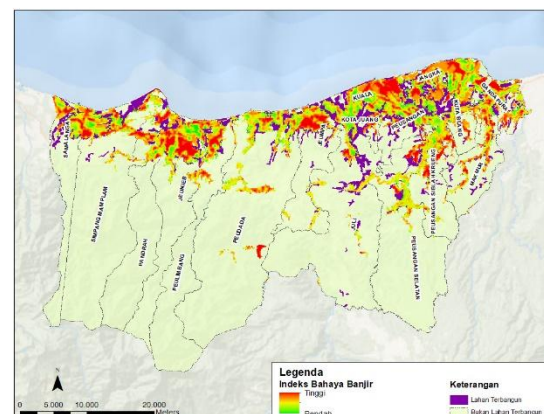
khususnya di sepanjang daerah pesisir dan kawasan dataran rendah. Kecamatan seperti Samalanga, Jeunieb, Kota Juang, Peusangan, Peusangan Siblah Krueng, dan Gandapura merupakan wilayah yang paling menonjol berada dalam kategori bahaya tinggi.

Sebagian besar daerah dengan tingkat risiko tinggi berada di dekat aliran sungai dan zona pemukiman padat penduduk, yang mengindikasikan adanya tekanan tinggi terhadap sistem drainase alami. Keberadaan lahan datar, jaringan sungai, serta perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali turut memperbesar potensi terjadinya banjir musiman di wilayah ini. Wilayah bagian tengah hingga selatan, seperti Peudada, Pandrah, Peusangan Selatan dan Juli cenderung memiliki indeks bahaya lebih rendah, yang dapat dikaitkan dengan topografi yang lebih tinggi serta minimnya aktivitas pembangunan intensif.

Dari peta ini dapat disimpulkan bahwa urbanisasi yang terjadi di wilayah utara harus diimbangi dengan kebijakan tata ruang berbasis mitigasi bencana. Kawasan rawan tinggi sebaiknya tidak lagi menjadi prioritas pembangunan permukiman atau infrastruktur, melainkan diarahkan sebagai zona konservasi atau dibuatkan sistem pengendalian banjir seperti embung, tanggul, dan jalur evakuasi.

4.3 Sebaran Lahan Terbangun di Wilayah Banjir pada Kabupaten Bireuen

Analisis spasial antara lahan terbangun dan zona bahaya banjir penting dilakukan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan arah pembangunan yang lebih aman di masa depan. Pada Gambar 5 menggambarkan tumpang tindih antara lahan terbangun dan zona bahaya banjir di Kabupaten Bireuen.



Gambar 5: Sebaran lahan terbangun di wilayah rawan banjir pada Kabupaten Bireuen

Berdasarkan visualisasi dari Gambar 5, terlihat bahwa sejumlah besar area terbangun ditandai



dengan warna ungu berada pada zona dengan indeks bahaya banjir tinggi hingga sedang warna merah dan oranye. Konsentrasi tertinggi terjadi di wilayah utara seperti Kecamatan Kota Juang, Peusangan, Jangka, dan Samalanga, yang merupakan pusat permukiman, kegiatan ekonomi, serta fasilitas umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembangunan di beberapa wilayah belum mempertimbangkan aspek kerentanan terhadap bencana, khususnya banjir. Pembangunan yang terus berlangsung di zona rawan dapat meningkatkan risiko kerugian baik secara material maupun sosial, terlebih jika tidak didukung oleh infrastruktur pengendalian banjir yang memadai.

Sebaliknya, wilayah tengah dan selatan kabupaten, seperti Peulimbang, Peusangan Selatan, dan Pandrah, memperlihatkan lebih sedikit tumpang tindih antara lahan terbangun dan kawasan rawan banjir. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan wilayah baru yang lebih aman dari ancaman bencana, sekaligus menjaga keseimbangan pembangunan antar wilayah. Dengan demikian, analisis spasial ini menjadi landasan penting dalam perencanaan tata ruang wilayah berbasis risiko. Pemerintah daerah perlu mengarahkan pembangunan ke zona aman, serta mengendalikan dan merehabilitasi pembangunan di zona merah agar tidak memperburuk kondisi lingkungan dan kerentanan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis spasial terhadap perubahan lahan terbangun dan wilayah rawan banjir di Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan lahan terbangun antara tahun 2019 dan 2023, terutama di wilayah utara seperti Kota Juang, Peusangan, dan Gandapura. Namun, perluasan ini sebagian besar berada di zona dengan indeks bahaya banjir tinggi hingga sedang, yang menunjukkan bahwa pembangunan belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek kerentanan bencana. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko sosial dan ekonomi apabila tidak disertai kebijakan mitigasi yang memadai. Sementara itu, wilayah tengah dan selatan yang relatif aman dari risiko banjir masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian pembangunan berbasis risiko, pemanfaatan data geospasial secara optimal, serta penguatan perencanaan tata ruang yang adaptif untuk menciptakan wilayah yang aman, tangguh, dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Saudale, J.P, dkk., (2023). Evaluasi kesesuaian lahan permukiman dan analisis pemanfaatan lahan di desa Oesena kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur pasca bencana longsor. *Jurnal Tesa Arsitektur*. 22(1), 1-8
- Azka, S.H & R. Fidiyani. (2025). Pelaksanaan tata Kelola permukiman bagi kelestarian lingkungan atas pendirian ekowisata di kota Batu. *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*. 4(2), 211-232
- Fernanda,A.R., L.M.Sabri., Y.Wahyudin. (2022). Implementasi SIG untuk ancaman bencana banjir Kawasan terbangun kota Pekalongan. *Jurnal Geodesi Undip*, 11(2), 116-125
- Ridwan, M & J.Sarjito. (2024). Studi kajian dampak perubahan tutupan lahan terhadap kejadian banjir di daerah aliran sungai. *Journal of Tropical Environmental Research*, 26(1), 38-45
- Hidayah, H.S.N, dkk. (2023). Kajian perubahan tutupan lahan terbangun di daerah peri urban kabupaten Kendal. *Journal of Urban and Regional Planning*, 4(2), 77-86
- Blakime, T.-H., Adjonou, K., Komi, K., Hlovor, A. K. D., Gbafa, K. S., Zoungana, J.-B. B., Polorigni, B., & Kokou, K. (2024). Dynamics of Built-Up Areas and Challenges of Planning and Development of Urban Zone of Greater Lomé in Togo, West Africa. *Land*, 13(1), 84. <https://doi.org/10.3390/land13010084>
- Seemuangngam,A & H.L. Lin. (2024). The impact of urbanization on urban flood risk of Nakhon Ratchasima, Thailand. *Journal Applied Geography*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2023.103152>
- Mustafa, M. (2024). Peran Desain Permukiman Dalam Membangun Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(2), 587-600. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i1.3497>
- BPS. (2023). Kabupaten Bireuen Dalam Angka

Kutipan Artikel

Sugiarti, A, Sunarty. R, (2023), Analisis Lahan Terbangun dan Tata Kelola Kawasan Permukiman Tangguh Banjir di Kabupaten Bireuen, Rumoh, Vol: 13, No: 2, Hal: 67-74: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.280>



POLA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA TOWEREN KECAMATAN LUT TAWAR, ACEH TENGAH

Spatial Organization of Traditional Settlement in Toweren Village, Lut Tawar Subdistrict, Aceh Tengah

Meutia Rahmah¹, Sylvia Agustina², Masdar Djamaluddin³ dan Elysa Wulandari⁴

1) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (meutiarahmah11@gmail.com)

2) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (sylvia_agustina@usk.ac.id)

3) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (masdarjamil@usk.ac.id)

4) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (elysa_wulandari@usk.ac.id)

ABSTRAK

Kabupaten Aceh Tengah, sebagai salah satu wilayah dengan potensi wisata alam dan budaya di Provinsi Aceh, telah mengalami berbagai perubahan dalam pola permukiman masyarakatnya. Meskipun demikian, tidak semua desa mengalami perubahan secara seragam. Salah satu contohnya adalah Desa Toweren di Kecamatan Lut Tawar, yang masih mempertahankan rumah adat dan kearifan lokalnya di tengah arus modernisasi. Fenomena pelestarian nilai tradisional di tengah perkembangan zaman menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks perubahan sosial budaya dan pola ruang permukiman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola ruang permukiman Desa Toweren yang terbentuk dari interaksi budaya lokal dan dinamika perubahan zaman. Metode yang digunakan adalah evaluasi deskriptif dengan survei primer dan sekunder untuk pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan menyajikan peta, sumber tulisan, dan hasil observasi lapangan yang kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan konsep ruang makro di Desa Toweren terbentuk melalui penataan fisik lingkungan permukiman yang mencerminkan pembagian ruang berdasarkan peruntukan lahan. Kawasan permukiman terletak di bagian tengah desa, sementara lahan pertanian dan perkebunan berada di luar permukiman. Pada skala mikro, tingkat hunian rumah mengikuti konsep tata letak hulu-teben, yang menjadi dasar dalam pengaturan posisi dan fungsi ruang di dalam permukiman. Daerah dengan topografi yang lebih tinggi diartikan sebagai daerah yang lebih sakral daripada daerah dengan topografi yang lebih rendah. Pola permukiman Desa Toweren Uken mengikuti konsep top-down, dengan struktur ruang yang hierarkis dari pusat ke sekitarnya sesuai nilai budaya. Awalnya terpusat di sekitar Umah Pitu Ruang, pola ini kini menyebar ke seluruh desa. Perubahan juga terlihat pada pekarangan rumah yang makin sempit akibat pertumbuhan penduduk, menunjukkan dinamika antara pelestarian tata ruang tradisional dan perkembangan sosial-demografis.

Kata-kata kunci: Permukiman Tradisional, Pola Tatanan Ruang, Toweren, Gayo, Aceh Tengah.

ABSTRACT

Aceh Tengah Regency, as one of the regions with significant natural and cultural tourism potential in Aceh Province, has experienced various changes in its community settlement patterns. However, these changes have not occurred uniformly across all villages. For example, Toweren Village in Lut Tawar District continues to preserve its traditional houses and local wisdom amid the tide of modernization. The phenomenon of maintaining traditional values amidst contemporary developments is an interesting subject for study, particularly in the context of socio-cultural changes and settlement spatial patterns. This study aims to analyze the spatial pattern of settlements in Toweren Village, which is shaped by the interaction between local culture and the dynamics of changing times. The research method used is descriptive evaluation, employing both primary and secondary surveys for data collection. The analysis is conducted by presenting maps, written sources, and field observations, which are then described. The results show that the macro spatial concept in Toweren Village is formed through the physical arrangement of the settlement environment, reflecting the division of space based on land use. Residential areas are located in the village center, while agricultural and plantation lands lie outside the residential zone. At the micro scale, housing occupancy follows the hulu-teben spatial layout concept, which serves as the basis for regulating the position and function of spaces within the settlement. Areas with higher topography are considered more sacred than those with lower topography. The settlement pattern of Toweren Uken follows a top-down concept, with a hierarchical spatial structure from the center outward, in accordance with cultural values. Initially concentrated around Umah Pitu Ruang, the settlement pattern has now spread throughout the village. Changes are also evident in the increasingly narrow yards of houses due to population growth, illustrating the dynamic between preserving traditional spatial patterns and socio-demographic development.

Keywords: Traditional Settlement, Spatial Arrangement Pattern, Toweren, Gayo, Aceh Tengah

Article History

| | |
|----------------------|--------------|
| Diterima (Received) | : 15-10-2023 |
| Diperbaiki (Revised) | : 20-11-2023 |
| Diterima (Accepted) | : 10-12-2023 |



1. PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tengah yang terletak di bagian tengah Provinsi Aceh memiliki posisi dan peran yang strategis. Posisi strategis ini karena Kabupaten Aceh Tengah terletak di ekosistem Leuser yang merupakan paru-paru dunia. Wilayah Aceh Tengah tidak hanya menjadi paru-paru dunia, tetapi juga menghubungkan beberapa wilayah pesisir di barat daya Aceh dengan kabupaten administratif pantai timur Aceh. Sebagai kabupaten Kawasan Ekosistem Leuser, Kabupaten Aceh Tengah merupakan kawasan penyangga sumber daya air dan kawasan penyangga kawasan lindung dan lindung (Perkim.id, 2022).

Wilayah Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 200 hingga 2600 mdpl dan luas 4.454,50 km². Wilayah Kabupaten Aceh Tengah secara administratif terbagi menjadi 14 kecamatan dengan jumlah 295 desa, kecamatan terluas adalah Kecamatan Linge dengan luas 48% dari luas keseluruhan.

Pemukiman tradisional dikaitkan dengan kepercayaan atau nilai-nilai agama tertentu atau unik dari komunitas tertentu, seperti tempat-tempat yang masih mengakar nilai-nilai tradisional dan budaya di luar definisi sejarah yang sering digambarkan di tempat-tempat tertentu (Sasongko, 2005). Desain perencanaan perumahan sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan karena hubungan ini membentuk korelasi yang sangat kuat, faktor perencanaan kota sangat menentukan unsur-unsur suatu pemukiman. Mendirikan desa tradisional dalam cagar budaya dapat mencegah kepunahan monumen hidup budaya kuno (Soeroto, 2003).

Pola pembayaran tradisional biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penulis nilai-nilai seremonial mengandaikan tempat tersebut sebagai arah utama menuju zona keramat atau keramat timur tempat terbitnya matahari. Fitur dan kemungkinan alam adalah nilai utama pegunungan dan laut, yang diremehkan. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pola pemukiman antara lain desa nelayan yang menghadap ke laut dan desa pertanian yang menghadap sawah dan perkebunan (Gelebet et al., 1985).

Desa Toweren merupakan salah satu desa di Kabupaten Aceh Tengah dengan struktur permukiman yang khas. Dengan berkembangnya pariwisata di Aceh tengah, Desa Toweren telah menarik wisatawan dan menjadi warisan budaya masyarakat setempat.

Hal ini jelas mempengaruhi model pembangunan. Menurut Tanudirjo (2003),

konservasi harus dilihat sebagai upaya mewujudkan warisan budaya dalam konteks sistem yang ada. Konservasi juga harus dapat memperhitungkan kemungkinan perubahan, karena konservasi harus dilihat sebagai upaya memberi makna baru pada warisan budaya itu sendiri (Widayati, 2002).

Penelitian ini mengkaji pola ruang permukiman tradisional di Desa Toweren dengan fokus pada beberapa rumusan masalah utama, yaitu: bagaimana konsep pola ruang di Desa Toweren dan bagaimana perilaku serta tradisi masyarakat memengaruhi pengaturan ruang tersebut. Melalui kajian ini, fitur fisik dan sosial budaya Toweren, model spasial permukiman, serta penggunaan zona permukiman saat ini dapat dianalisis secara spasial. Selain itu, penelitian ini juga mengamati fenomena penyempitan area lahan tak terbangun akibat penambahan bangunan baru sebagai bagian dari dinamika perubahan pola ruang.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Desa Toweren

Menurut Harun & Hamdani (2026), berdasarkan legenda, kata toweren berasal dari kata "tawaren". Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar, gajah putih yang akan dipersembahkan kepada Raja Aceh diangkut dari daerah Serle ke Kute Leje (Kota Leje-Banda Aceh) melalui jalur sepanjang pantai selatan Rute Danau Tawar. Sesampainya di Toweren rombongan beristirahat dan hendak melanjutkan perjalanan, namun gajah putih tidak mau bangun, melainkan menunduk dan merajuk. Berbagai cara dilakukan untuk mengelabui Gajah Putih agar melanjutkan perjalanannya. Namun penjaga dan rombongannya tidak mampu membangunkan gajah yang merajuk itu.

Akhirnya, salah satu sesepuh kelompok memberikan "korban" (tepung) gajah putih dan menerima tarian Guel. Kemudian, segera setelah tarian Guell, gajah putih perlahan bangkit dan rombongan melanjutkan perjalanan ke istana kerajaan. Peristiwa ini memberi nama baru bagi kawasan pesisir Lut Tawar. Sejak saat itu daerah tersebut disebut Tawaren. Namun, sulit untuk mengucapkan Tawaren dalam pengucapan lokal, sehingga digantikan menjadi nama desa Toweren, yang tetap ada di desa tersebut (Harun & Hamdani, 2016)

Toweren sendiri merupakan salah satu kampung adat yang ada di wilayah Aceh Tengah. Di desa adat Toweren, terdapat sebuah bangunan yang digunakan sebagai rumah adat. Rumah Adat Toweren terletak di Desa Toweren dan termasuk



wilayah Kecamatan Lut Tawar di sisi timur Danau Laut Tawar. Rumah adat ini dibangun oleh Raja Jalaluddin yang menamainya Reje Baluntara Toweren (Raja Padang Pasir) sesuai nama raja yang memerintah daerah tersebut (Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah, 2020).

Pada awal pembangunannya, atap rumah masih terbuat dari ijuk dan merupakan bangunan induk atau induk yang berfungsi sebagai tempat tinggal kerajaan. Rumah adat ini dikelilingi oleh taman dan sawah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh). Untuk menuju ke sana harus melintasi persawahan dan kebun karena tidak ada jalan khusus. Ciri yang paling menonjol dari bangunan ini adalah dekorasi ukiran yang kaya di seluruh rumah, mulai dari pilar hingga cetakan kerawang di langit-langit hingga cetakan dinding eksterior dan interior rumah. Cetakan plafon didominasi oleh ukiran kerawang (berongga).

2.2 Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Menurut pengamatan Google Earth, penggunaan lahan di desa Toweren Uken terutama digunakan untuk persawahan dan perkebunan. Permukiman Toweren adalah kawasan yang mata pencaharian utamanya adalah petani sawah dan petani kebun dengan sawah dan hasil kebun (kopi, cabai merah, cabai rawit, tomat, bawang merah, alpukat dan ubi jalar). Desa Toweren yang berada di area persawahan dan perkebunan menerima air dari Ulu Ueh yang berarti mata air dari pegunungan.



Gambar 1: Lahan Kebun Desa Toweren

2.3 Analisis Tata Ruang Desa (Makro)

Permukiman sebagai fenomena fisik tampaknya paling baik dipahami ketika budaya, kepercayaan, dan nilai khas masyarakat lokal dapat dieksplorasi dan ditemukan. Perbedaan atau kesamaan budaya dengan budaya lain dapat dinilai dan dicirikan menurut unsur-unsur prevalent sistem budaya, yang

terangkum dalam tiga bentuk, yaitu (1) sistem budaya, yaitu wujud budaya sebagai kompleks gagasan, nilai, standar, norma, dan aturan-aturan abstrak, (2) sistem sosial, yaitu wujud kebudayaan sebagai seperangkat pola tingkah laku yang berasal dari orang-orang dalam masyarakat, dan (3) sistem fisik, yaitu wujud kebudayaan manusia (barang produksi) apa yang paling nyata dapat diraba, diamati dan didokumentasikan, atau disebut juga dengan budaya fisik (Rapoport, 1990).

2.4 Analisis Tata Ruang Hunian (Mikro)

Rapoport (1969) juga mencatat bahwa budaya merupakan faktor terpenting dalam proses pembentukan bentuk, sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor sekunder. Kebudayaan masyarakat setempat membentuk dan mempengaruhi pola permukiman. Dalam beberapa hal, sistem kekeluargaan juga sangat mempengaruhi pembentukan permukiman, seperti di Nagari Sungayang, Tanah Datar di Minangkabau, Sumatera Barat (Is, 1994).

Han (1991) juga mengungkapkan hubungan sosial budaya dengan permukiman, mengungkapkan bahwa struktur teritorial permukiman tradisional dibentuk oleh adanya sistem sosial yang terkait dengan marga atau nama suku tertentu dalam pembentukan permukiman yang dikenal dengan istilah "suku". Budaya "desa suku" kemudian menjadi bagian dari struktur tata ruang permukiman. Ini mewakili struktur tata ruang permukiman tradisional Korea, yang kemudian dapat dibagi menjadi dua hubungan dasar, yang pertama antara seluruh ruang dan elemen spasialnya". Kemudian yang kedua antara elemen spasial itu sendiri.

Sedangkan Harahap (1999) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional memandang desa sebagai ruang hunian, tempat kegiatan ekonomi, sosial dan keagamaan. Padahal, desa adat menganggap kawasan suci sebagai pusat kosmos dan karena itu selalu mengikuti aturan tiga klasifikasi situs seperti timur-barat, atas-bawah dan laki-laki-perempuan saat menentukan pola permukiman. Menurut Harahap (1999), ketiga klasifikasi tersebut memiliki arti khusus bagi setiap masyarakat. Selain itu, orientasi bangunan masyarakat memiliki makna dan dampak terhadap lingkungan, menjadi pandangan hidup masyarakat setempat.

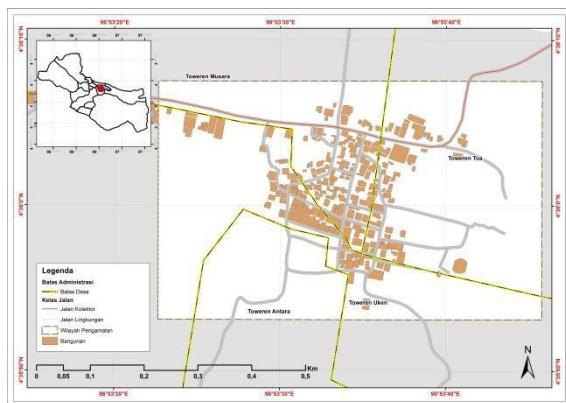


3. METODE PENELITIAN

Model permukiman Desa Toweren merupakan model permukiman terpusat. Kawasan permukiman dikelompokkan di tengah desa, dikelilingi oleh area perkebunan dan pertanian yang tersebar di luar permukiman. Jumlah rumah di Desa Toweren adalah 120 rumah dan 160 keluarga tinggal di sana. Letak pusat pemerintahan desa dan sarana prasarana juga berada di tengah permukiman, sedangkan umah pitu ruang berada di dekat permukiman. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4: Isometric Terrain Desa Toweren



Gambar 2: Pola Permukiman Desa Toweren

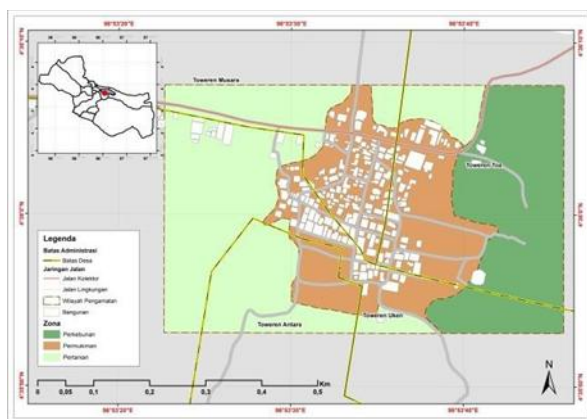
Pembagian ruang di Desa Toweren sesuai dengan tata peletakan elemen ruang permukiman tradisional :

- a. Kawasan permukiman terdiri dari rumah tinggal, rumah adat Umah Pitu Ruang dan lapangan umum. Rumah adat tersebut berada di ujung timur yang dikelilingi pagar tanaman. Bangunan tempat tinggal biasanya terkonsentrasi pada satu tempat, dan ruang publik yaitu masjid, mushola, Balai Musara, Polindes, TK, SD dan MIN, berada di sekitar perumahan tempat tinggal. didistribusikan secara merata ke utara dan Selatan.

Menurut warga Toweren, tata guna lahan secara umum merupakan aturan tata guna lahan yang berkaitan dengan kegiatan berdasarkan ajaran agama dan konvensional, yang di Desa Toweren terdiri dari beberapa zona seperti zona permukiman, zona religi, zona komersial dan jasa, zona perkebunan dan zona pertanian. Konsep zona religi diterapkan pada daerah dengan topografi tinggi. Zona ini merupakan zona religi atau keramat dengan bangunan-bangunan suci seperti Masjid dan Umah Pitu Ruang. Zona tengah desa adalah pusat desa Toweren. Untuk daerah dengan topografi rendah merupakan daerah pertanian.



Gambar 5: Balai Musara Desa Toweren



Gambar 3: Peta Zona Kawasan Desa Toweren



Gambar 6: Polindes Desa Toweren



Gambar 7: Taman Kanak-Kanak Desa Toweren



Gambar 8: Musholla Desa Toweren

- b. Di luar pemukiman terdapat lahan pertanian dan perkebunan yang digunakan sebagai sawah dan kebun; dan
- c. Di luar area perkebunan terdapat area hutan luas yang masih dilindungi dan di dalam area hutan terdapat makam leluhur setempat dan makam masyarakat Desa Toweren yang sesekali dikunjungi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Pola Ruang Permukiman Mikro

Perubahan yang terjadi pada pola ruang permukiman di Desa Toweren berdasarkan permukiman mikro disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Berdasarkan statistik yang dirilis pemerintah Aceh Tengah tahun 2021 akan meningkat sebesar 1,42%. Penduduk Aceh Tengah tahun 2021 adalah RJK 218.684 (rasio jenis kelamin) dan laki-laki 110.858 atau 50,69/107.826 perempuan atau 49,31%. Perbandingan keduanya hampir sama, sehingga rasio jenis kelaminnya adalah 102,81. Artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2021 sebesar 1,442%.

Kepadatan penduduk di kabupaten Aceh Tengah adalah 51 jiwa/km² dan terpadat di kabupaten Bebesen dengan 879 jiwa/km². Distribusi kepadatan penduduk menurut subdivisi di Kabupaten Aceh Tengah ditunjukkan pada tabel 1 berikut (BPS, 2022):

Tabel 1: Distribusi kepadatan penduduk menurut subdivisi di Kabupaten Aceh Tengah

| Kecamatan | Jumlah Penduduk Tahun 2021 (Ribu) | Laju Pertumbuhan Tahun 2021 | Kecamatan Penduduk 2021 (Jiwa/Km ²) |
|--------------------|-----------------------------------|-----------------------------|---|
| Linge | 11.405 | 1,82 | 5 |
| Atu Lintang | 7.075 | 1,23 | 86 |
| JagongJeget | 10.448 | 0,93 | 99 |
| Bintang | 10.959 | 1,73 | 26 |
| Lut Tawar | 19.724 | 0,31 | 198 |
| Kebayakan | 18.221 | 1,79 | 323 |
| Pegasing | 23.165 | 1,90 | 234 |
| Bies | 8.307 | 1,78 | 288 |
| Bebesen | 41.480 | 1,15 | 879 |
| Kute Panang | 8.523 | 1,46 | 243 |
| Silih Nara | 24.869 | 1,17 | 254 |
| Ketol | 15.242 | 2,10 | 38 |
| Celala | 10.446 | 1,45 | 117 |
| Rusip Antara | 8.820 | 2,73 | 13 |
| Aceh Tengah | 218.684 | 1,44 | 51 |

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan informasi di atas, pertumbuhan di Kabupaten Aceh Tengah juga dapat diamati di Kabupaten Lut Tawar. Kecamatan Lut Tawar sendiri berpenduduk 19.724 jiwa dan kepadatan penduduk 198 jiwa/km². Desa Toweren, salah satu desa di Kecamatan Lut Tawar, terkena dampak perubahan kepadatan penduduk.

Pertumbuhan penduduk di Desa Toweren terus tumbuh dengan pesat sehingga menyebabkan butuhnya lahan yang lebih luas dalam membuat rumah. Hal tersebut menyebabkan permukiman masyarakat desa tidak lagi hanya berpusat pada wilayah Umah Pitu Ruang saja melainkan menyebar ke seluruh wilayah Desa Toweren. Salah satu contohnya yaitu tempat yang sebelumnya hanya untuk tempat singgah ketika menjaga kebun atau sawah, kini telah mengalami perubahan dan menjadi tempat menetap. Meskipun terdapat perubahan pola permukiman, hal tersebut tidak merubah aktifitas masyarakat di Desa Toweren. Kesamaan pola aktifitas ini disebabkan oleh pusat-pusat kegiatan masih berada di tengah permukiman warga. Aktifitas tersebut berupa kantor desa atau polindes yang membuat masyarakat akan kembali untuk melakukan kegiatan terutama kegiatan keagamaan.

Ketika suatu komunitas membentuk lingkungan baru di tempat yang bukan lokasi aslinya, ia tetap



mengikuti sistem budaya dan kepercayaan yang dianutnya di lingkungan lama. Hal ini tercermin dalam upaya pemerintah kota untuk merancang lingkungan baru mereka. Masih mengandung nilai-nilai kuno yang mengakar sejak lama dan diyakini melalui penempatan elemen ruang (Su Mintardja, 1999) di kawasan pemukiman baru. Elemen lokasi tertentu sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan semangat tempat. Hal ini dapat dilakukan melalui gerakan-gerakan khusus yang bersifat ritual untuk mengidentifikasi tempat-tempat keramat atau menentukan nilai keramat tempat-tempat tersebut (Kurniawan & Pramanasari, 1999).

4.2 Perubahan Pola Ruang Permukiman Makro

Perubahan arah arus globalisasi juga berarti sistem teknologi informasi terus berkembang. Perkembangan ini mengarah pada fakta bahwa kehidupan manusia tidak ada artinya. Akibatnya, informasi merembes ke masyarakat. Desa Toweren tentunya merupakan salah satu desa yang dipengaruhi oleh informasi dari luar. Masyarakat Toweren semakin terbuka terhadap informasi dari luar. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan pola tata ruang rumah-rumah di desa Toweren itu sendiri. Perubahan pola yang paling mendasar terdapat pada rumah dengan bantuan luas pekarangan dan letak atau lokasi rumah itu sendiri, tergantung dari petak yang tersedia.

Implantasi yang dihasilkan dari karya arsitektur selalu menempatkan manusia sebagai pusat yang disebut human content, menciptakan hubungan dengan objek yang secara bertahap mengarah pada sosial budaya (Hillier, 1984). Perencanaan lingkungan atau arsitektur habitat adalah artefak sosio-spasial. Jadi, inti dari teori Hillier (1984) terletak pada hubungan antara 'rakyat' dan 'rakyat'.

Konsep ruang sosial dan simbolik Waterson (1990) menegaskan bahwa ruang adalah penentu perilaku manusia dan terutama terkait dengan hubungan sosial penghuninya. Waterson (1990) juga memfokuskan pada unsur "manusia", dimana permukiman terbentuk berdasarkan ruang-ruang sosio-simbolik.

Han (1991) juga menekankan aspek manusia melalui kognisi untuk memahami perumahan, yang diklasifikasikan oleh dua hubungan dasar, yaitu ruang global dan ruang elemental. Ruang global didasarkan pada persepsi manusia, sedangkan ruang elementer adalah relasi benda-benda sebagai elemen pengisi suatu pemukiman. Han (1991) juga menekankan aspek 'manusia'.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka karakteristik pola tata ruang tradisional di Desa Toweren Uken Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan pola desanya, Desa Toweren memiliki pola tata ruang dimana tempat tinggal warganya sendiri memiliki pola konsep *top down*,
- Perubahan pola tata ruang tradisional terus berkembang, dimana sebelumnya pola permukiman hanya berada di sekitar Umah Pitu Ruang, kini telah berkembang menjadi pola terpusat yang tersebar di seluruh wilayah desa,
- Pada bangunan tempat tinggal warga sendiri terjadi perubahan penggunaan ruang yang terjadi pada pekarangan yang semakin sempit. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk Desa Toweren,
- Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pelestarian rumah adat di Desa Toweren diperlukan untuk penelitian selanjutnya. Karena rumah adat memiliki makna sejarah dan merupakan salah satu aset budaya yang harus dilestarikan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat Desa Toweren Uken, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah yang telah memberikan informasi, waktu, dan dukungan selama proses pengumpulan data. Terima kasih juga kepada para tokoh masyarakat dan narasumber yang telah berkenan berbagi pengetahuan mengenai tata ruang tradisional dan rumah adat di desa tersebut. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah. (2020). *Wisata sejarah rumah adat Pitu Ruang Raja Baluntara Toweren*. Dispar Aceh Tengah. <https://dispar.acehtengahkab.go.id/berita/kategori/destinasi/wisata-sejarah-rumah-adat-pitu-ruang-raja-baluntara-toweren>
- Erawati, Erni. (2016). *Tata Ruang Permukiman Tradisional To Kajang di Kabupaten Bulukumba*.



- Gelebet, I Nyoman. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali. (L'architecture traditionnel balinais)*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985. 476 p.
- Han, Pilwon. (1991). *The Spatial Structure of the Traditional Settlement, a Study of Clan Village in Korean Rural Area*. Ph.D Dissertation. Journal of Architectural Institute of Korea, Vol. 9, No. 7 (July, 1993) Korea : Seoul National University
- Harun, I., & Hamdani, A. (2016). *Kampung Toweren dan Kisah Gajah Putih di Tanah Gayo*. Lintas Gayo. <https://lintasgayo.co/2016/10/17/kampung-toweren-dan-kisah-gajah-putih-di-tanoh-gayo/>
- Kurniawan, Kemas Ridwan dan Pramanasari Putu Ayu. (1999). *The Spiritual Path of Gravestone Moving Ritual in the West Sumbanese Settlement Tradition : The Case of Anakalan*. Paper Seminar on Vernacular Settlement. Jakarta : The Faculty of Engineering University of Indonesia.
- Parwata, I. W. (2004). *Dinamika Permukiman Perdesaan Pada Masyarakat Bali*. Denpasar : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Simmons, B. (2015, January 9). *The tale of two Flaccos*. Retrieved from <http://grantland.com/the-triangle/the-tale-of-two-flaccos/>.
- Provinsi Sulawesi Selatan: *Kajian Sistem Sosial dan Nilai Budaya*. Disertasi.. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Perkim.id. (2022). *Profil Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Aceh Tengah*. <https://perkim.id/uncategorized/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-aceh-tengah/>
- Rapoport, Amos. (1986). *Asal Usul Budaya Pemukiman*. Pengantar Perencanaan Kota. Terj. Susongko. Jakarta: Erlangga.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Sasongko, Ibnu (2005) *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya*. Dimensi Teknik Arsitektur, 33 (1). pp. 1-8.
- Setiada, N. K. (2003). *Desa Adat Legian Ditinjau Dari Pola Desa Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman Natak. 1 (2).
- Soeroto, M. (2003). *Pustaka Budaya & Arsitektur Toraja*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Tanudirjo, D. A. (2003). *Warisan budaya untuk semua: Arah kebijakan pengelolaan warisan budaya di Indonesia di masa mendatang*. Makalah disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, 19–23 Oktober 2003.

Kutipan Artikel

- Rahmah, M., Agustina, S., Djamaluddin, M., & Wulandari, E. (2023). *Pola Ruang Permukiman Tradisional di Desa Toweren Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah*. Rumoh, Vol: 13, No: 2, Hal: 74-80: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.307>.



STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PESISIR BERKELANJUTAN DI DESA SAWANG INDAH KABUPATEN ACEH SELATAN

Strategy for Sustainable Coastal Tourism Development in Sawang Indah Village, South Aceh Regency

Zulhamdi¹, Zya Dyena Meutia² dan Fahmi Aulia³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (zulhamdija45@gmail.com)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (dvenameutia@gmail.com)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh (fahmiaulia@usk.ac.id)

ABSTRAK

Kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah salah satu pariwisata pesisir yang terdapat di Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Dalam perkembangannya, timbul berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan kawasan wisata pesisir. Jika tidak ditindaklanjuti akan mempengaruhi kelangsungan dan keberadaan wisata pesisir tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi karakteristik dari seluruh aspek pariwisata di kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Kemudian menggunakan metode analisis SWOT yang tujuannya untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dari seluruh aspek pariwisata di kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Selanjutnya metode analisis deskriptif kualitatif dan Matriks SWOT guna merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Adapun hasil penelitian ini berupa strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan; (1) Melakukan kajian untuk mengoptimalkan potensi alam yang sudah ada dan yang masih bisa digali guna menjadikan daya tarik alam yang baru bagi wisatawan (2) Rencana pengembangan fasilitas umum berupa peningkatan pelayanan, renovasi penataan dan perawatan bangunan, serta penambahan jumlah fasilitas. (3) Mengemas promosi secara atraktif melalui media online. (4) Membuat rencana pelebaran akses jalan dan perbaikan jalan. (5) Meningkatkan peran pemerintah dan pengelola melalui kerjasama dalam membuat kebijakan dan rencana pengembangan lokasi. (6) Meningkatkan peran masyarakat lokal dengan membentuk LSM. (7) Menjadikan rest area sebagai pusat informasi serta pusat perdagangan dan jasa. (8) Pembersihan sistem persampahan, pemberian aturan tertulis dan sanksi kepada wisatawan.

Kata-kata kunci: Kawasan Wisata Pesisir, Strategi Pengembangan

ABSTRACT

The coastal tourism area of Sawang Indah Village is one of the coastal tourist destinations located in Labuhanhaji Timur Subdistrict, South Aceh Regency. In its development, various issues have emerged related to the coastal tourism area. If left unaddressed, these problems may impact the sustainability and existence of the coastal tourism site. The objective of this study is to formulate a development strategy for the coastal tourism area in Sawang Indah Village, Labuhanhaji Timur Subdistrict, South Aceh Regency. This research employs a qualitative descriptive method to identify the characteristics of all aspects of tourism in the Sawang Indah coastal tourism area. Furthermore, a SWOT analysis is used to examine internal and external factors affecting all tourism aspects in the area. The combination of qualitative descriptive analysis and SWOT Matrix is then applied to formulate development strategies for the coastal tourism area in Sawang Indah Village. The results of this study present several strategic recommendations for the development of the coastal tourism area in Sawang Indah Village, including: 1. Conducting assessments to optimize existing and potential natural resources to create new natural attractions for tourists. 2. Planning the development of public facilities, including service improvement, renovation, spatial reorganization, maintenance, and facility expansion. 3. Designing attractive promotional content through online media platforms. 4. Planning road access expansion and road improvements. 5. Enhancing the role of the government and site managers through collaboration in policy-making and development planning. 6. Increasing local community involvement by establishing NGOs. 7. Developing the rest area as an information center as well as a hub for trade and services. 8. Improving the waste management system, including implementing written regulations and sanctions for tourists.

Keywords: Coastal Tourism Area, Development Strategy

Article History

| | |
|----------------------|--------------|
| Diterima (Received) | : 20-8-2023 |
| Diperbaiki (Revised) | : 22-11-2023 |
| Diterima (Accepted) | : 12-12-2023 |



1. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu proses perubahan untuk menghasilkan nilai tambah dalam segala aspek pada bidang pariwisata, mulai dari sarana dan prasarana, Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pariwisata. Penyelenggaraan pembangunan pariwisata tersebut dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kelestarian dan mendorong upaya meningkatnya mutu lingkungan hidup, serta daya tarik wisata itu sendiri. Salah satu bentuk pariwisata yang ada ialah pariwisata pesisir. Wilayah pesisir memiliki banyak potensi berupa keunikan dan keindahan alamnya yang dapat menjadi daya tarik wisata sehingga aktivitas pariwisata pun dapat dikembangkan dan menghasilkan dampak positif dengan ikut meningkatkan perekonomian kawasan tersebut (Fajriah, 2014).

Negara Indonesia memiliki garis pantai yang panjang dengan panjang pantai 81.000 km dan terbentang di sepanjang wilayah pesisirnya yang mempunyai berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan bagi keberlanjutan pembangunan. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pesisir adalah Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Selatan yang kondisi geografisnya terdiri dari wilayah pesisir dimana perairan pantai membentuk bentangan-bentangan alam yang indah dengan hamparan pantai yang luas dan berpasir putih, hal ini memungkinkan untuk pengembangan pariwisata (BPS, 2022).

Desa Sawang Indah adalah salah satu bagian dari Kecamatan Labuhan Haji Timur tepatnya di Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki potensi pantai menarik dan masih dalam taraf pengembangan. Kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah berjarak sekitar 64 km dari Kota Tapak Tuan dengan luas area wisata pantai kurang lebih 10 Ha yang mana terdiri atas areal wisata pantai dan lahan parkir. Kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah memiliki panorama yang indah, hamparan pasir putih lembut, area bermain yang luas dengan ditumbuhi pepohonan yang rindang. Selain itu pantai ini memiliki Teluk dengan view yang sangat indah, lokasinya berada berhimpitan di sebelah kiri dengan Pelabuhan Desa Padang Bakau yang sedang dalam renovasi serta berdekatan dengan Pelabuhan Ferry Labuhan Haji-Sinabang. Sehingga dengan lokasi yang strategis demikian membuat pengunjung selalu ramai untuk berkunjung di wisata pesisir Desa Sawang Indah.

Namun dalam perkembangannya, timbul berbagai macam permasalahan yang berkaitan

dengan kawasan pesisir. Permasalahan tersebut apabila tidak ditindaklanjuti akan mempengaruhi kelangsungan dan keberadaan wisata pesisir tersebut. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pengembangannya yaitu yang pertama degradasi lingkungan, dan yang kedua fasilitas pendukung yang kurang memadai. Permasalahan (1) berupa degradasi lingkungan dimana terjadinya perubahan kondisi lingkungan, hal ini disebabkan pengelolaan sampah yang kurang baik sehingga kotoran sampah yang berserakan dibibir pantai mengganggu keindahan pemandangan dan kenyamanan wisatawan (Prokopim Asel, 2022).

Permasalahan (2) berupa fasilitas pendukung yang kurang memadai guna menarik wisatawan, seperti misalnya tempat parkir yang belum tertata rapi, warung-warung penjual makanan yang terlihat kumuh, toilet yang masih perlu pengembangan agar pengunjung merasa nyaman (Prokopim Asel, 2022). Berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah perlu adanya rencana strategi pengembangan pariwisata agar meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai "the art of the general" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi berkaitan dengan arah tujuan dan kegiatan jangka panjang suatu organisasi (KBBI, 2022). Strategi merupakan usaha untuk mencapai keunggulan dalam persaingan yang sesuai dengan keinginan untuk dapat bertahan sepanjang waktu, bukan dengan gerakan muslihat, tetapi dengan mengambil wawasan jangka panjang yang luas dan menyeluruh.

Strategi ialah sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir yang menyangkut tujuan dan sasaran organisasi. Strategi adalah sebagai arah yang dipilih untuk mencapai misinya (Oliver, 2016). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan strategi ialah sejumlah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan suatu untuk mencapai tujuan dan sasaran serta menghadapi peluang dan tantangan yang ada di lingkungannya.



2.2 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional, tidak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang dicapai. Beberapa ahli mendefinisikan pariwisata berikut: Pariwisata adalah kegiatan orang-orang yang bepergian ke tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis dan tujuan lainnya (Pitana, 2009). Pariwisata dapat diartikan dengan berbagai definisi yaitu sebagai berikut: Pariwisata dalam arti luas adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Damanik & Weber, 2016).

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Barreto & Giantari, 2015). Adapun menurut Swarbrooke dalam Silatonga dan Anom (2016) menjelaskan pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Sedangkan menurut Sastrayuda (2014) dalam perencanaan pengembangan meliputi:

- a. Pendekatan Participatory Planning,
- b. Pendekatan potensi dan karakteristik
- c. Pendekatan pemberdayaan masyarakat
- d. Pendekatan kewilayahan
- e. Pendekatan optimalisasi potensi

Berdasarkan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari efek-efek pengembangan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial karena tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan sumber daya yang telah ada.

2.3 Fasilitas Wisata (Sarana dan Prasarana)

Fasilitas wisata adalah sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti, penginapan, rumah makan, restaurant, tempat parkir dan lain-lain (Yoeti, 2001).

Adapun sarana menurut Gunn dalam Fajriah (2014) adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi, Wisatawan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat beristirahat. Dengan adanya sarana ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama. Informasi mengenai akomodasi ini mempengaruhi penilaian wisatawan pilihan jenis akomodasi yang dipilih, seperti jenis fasilitas dan pelayanan yang diberikan, tingkat harga, jumlah kamar yang tersedia dan sebagainya.
2. Tempat makan dan minum, Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. Bahkan apabila suatu daerah tujuan wisata mempunyai makanan yang khas, wisatawan yang datang disamping menikmati atraksi wisata juga menikmati makanan khas tersebut. Pertimbangan yang diperlukan dalam penyediaan fasilitas makanan dan minuman antara lain adalah jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, dan hal-hal lain yang dapat menambah selera makan seseorang serta lokasi tempat makannya.
3. Tempat belanja, berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan didistribusikan untuk berbelanja. Penilaian dalam penyediaan fasilitas belanja ini dilakukan terhadap ketersediaan barang-barang yang dijual dan pelayanan yang memadai, lokasi yang nyaman dan akses yang baik serta tingkat harga yang relatif terjangkau.
4. Fasilitas umum di lokasi objek wisata Fasilitas umum yang akan dikaji adalah fasilitas yang biasanya tersedia di tempat rekreasi seperti: 1. Tempat parkir 2. WC umum 3. Mushola/ masjid 4. Sarana informasi dan papan petunjuk 5. Sarana rekreasi dan taman bermain 6. Telepon umum Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan dan secara kualitatif yang menunjukan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

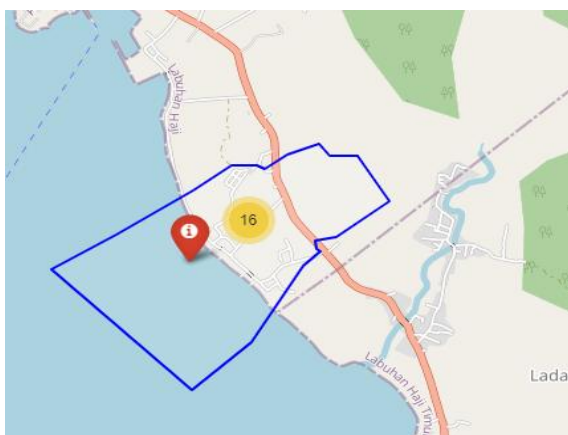


3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana dalam metode penelitian ini berusaha mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, kebijakan dalam ruang lingkup pemerintah dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama (Gunawan, 2015). Sehingga dapat dipahami bahwa pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, berusaha untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari tempat penelitian sehingga dengan cara demikian dapat digambarkan secara objektif mengenai strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Sawang Indah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan cara dengan mengambil data literatur, jurnal, wawancara dan observasi langsung ke lokasi studi kasus untuk memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang data yang diperoleh, penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari peneliti terhadap objek yang diamati. Dengan pendekatan penelitian kualitatif diharapkan dapat memahami strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Sawang Indah.

Lokasi penelitian yaitu Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan yang berlokasi di jalan Jl. Meulaboh-Tapaktuan desa. Sawang Indah, Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, Aceh sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Maps, 2005)

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini bersumber dari hasil studi lapangan/observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder berupa studi literatur

yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal. Menurut Hasan (2016) data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini di dapatkan melalui observasi langsung, wawancara dan kuesioner. Adapun informasi yang peneliti wawancarai yaitu *stakeholder* Desa Sawang Indah; Pimpinan Desa Sawang Indah sebanyak 2 orang yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, kaur pembangunan dan kaur perencanaan. Masyarakat lokal dan pengunjung yang berjumlah 7 orang, sebagaimana table responden berikut.

Tabel 1: Responden Penelitian

| Responden | Objek | Usia | Jumlah |
|--|---------------------------|-------|-------------------------------|
| Pimpinan Desa, Masyarakat lokal dan pengunjung | Atraksi Alam | | |
| | Tempat Makan dan Minum | | |
| | Fasilitas Umum | | |
| | Aksesibilitas | 25-50 | 2 orang P dan 7 orang L |
| | Informasi dan Promosi | 50-70 | |
| | Mayarakat Lokal | | |
| | Wisatawan | | |

Kemudian menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threatment*) yang tujuannya untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dari seluruh aspek pariwisata di kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka, analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kelemahan dan ancaman bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atas rancangan suatu strategik yang berhasil (Robinson, 2015).

Analisis SWOT ini dilakukan setelah hasil observasi kondisi eksisting di wilayah penelitian dan kajian literatur dari instansi serta hasil wawancara dari narasumber terkait faktor internal dan faktor eksternal yang ada di wilayah kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Karakteristik Seluruh Aspek Pariwisata

Dari hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan kajian literatur didapatkan karakteristik seluruh aspek pariwisata di Kawasan Wisata Pesisir di Desa Sawang Indah, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan sebagaimana ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2: Responden Penelitian

| Aspek | Karakteristik |
|------------------------|---|
| Atraksi Alam | Memiliki area yang luas, hamparan pasir pantai indah, dengan ombak yang tenang, udara yang sejuk, hamparan pohon hutan tropis jauh dari pusat kota (sunyi) Didukung juga dengan adanya Pelabuhan Robin tempat nelayan dengan pemandangan yang indah dan pesisir gunung yang terdapat banyak perangkap burung Punai. |
| Tempat Makan dan Minum | Memiliki bangunan semi permanen, menjual makanan khas pesisir seperti ikan bakar dan es kelapa muda, kondisi kebersihan masih kurang, harga yang tidak terlalu mahal, dikelola oleh masyarakat lokal. |
| Fasilitas Umum | Memiliki area bermain, tempat parkir, toilet umum, tempat ibadah, Area bermain berada di sekitar bibir pantai berupa hamparan pasir pantai, spot foto dan beberapa ayunan. Tempat parkir kendaraan luas, dinaungi pohon rindang, biaya parkir dari 5 ribu sampai 2 ribu rupiah. Toilet umum kondisinya masih kurang, jumlahnya masih sedikit, bangunan semi permanen, berbau tidak sedap dan kotor. Tempat ibadah (mushola) bentuknya sangat kecil, kondisi bangunan lama, tidak terawat, lokasinya diujung sebelah utara dekat pintu masuk. Semua fasilitas umum dikelola oleh masyarakat lokal. |
| Aksesibilitas | Sudah memiliki jaringan jalan yang beraspal, dilengkapi rambu-rambu jalan dan penunjuk jalan. Dimensi jalan mengecil setelah masuk desa Sawang Indah. |
| Informasi dan Promosi | Sudah terdapat pusat informasi di lokasi wisata dan papan informasi yang di pasang disekitar area wisata. |

Promosi didominasi dari website atau sosial media. Langkah ini digunakan untuk promosi dan informasi terkait kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah.

| | |
|-----------------|--|
| Mayarakat Lokal | Masyarakat Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur. Respon masyarakat terhadap lokasi wisata ini sangat baik. Masyarakat ikut serta dalam pengelolaan dan pelestarian lokasi wisata ini. Masyarakat juga dapat peluang usaha dengan adanya lokasi ini |
| Wisatawan | Yang berkunjung pada kawasan wisata didominasi oleh masyarakat dari luar Kecamatan Labuhanhaji Timur. Mayoritas wisatawan yang datang adalah pelajar atau mahasiswa dan keluarga dengan menggunakan kendaraan pribadi. tujuannya untuk melihat objek pemandangan yang menarik dan mencari ketenangan. rata-rata pengunjung menghabiskan waktu sekitar 8-12 jam. Wisatawan yang berkunjung didominasi oleh mahasiswa dan pelajar dengan penghasilan kurang dari 500 ribu per bulan. |

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2023)

4.2 Analisis Faktor Internal dan Eksternal dari Seluruh Aspek Pariwisata

Analisis faktor internal digunakan untuk menilai kinerja yang merupakan faktor kekuatan dan kelemahan yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini terkait kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pengembangan kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah. Adapun yang termasuk dalam faktor internal pada aspek kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah yaitu, atraksi alam, fasilitas pendukung berupa tempat makan dan minum, fasilitas umum, dan informasi promosi serta ditambah masyarakat lokal.

Sedangkan analisis faktor eksternal, fokus pada kondisi yang ada dan kecenderungan yang muncul dari luar, tetapi dapat memberi pengaruh kinerja organisasi. Dalam hal ini, yang termasuk dalam faktor eksternal dalam aspek pariwisata di kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah yaitu aksesibilitas, pendukung jasa pariwisata serta wisatawan.



Adapun hasil analisis faktor internal bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Faktor Strategi Internal

| Kekuatan | Kelemahan |
|--|---|
| 1. Atraksi Alam | |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki panorama alam yang indah, udara yang sejuk, hamparan pohon hutan tropis, jauh dari pusat kota (sunyi) ✓ Didukung juga dengan adanya Pelabuhan Robin tempat nelayan dan pesisir gunung tersebut terdapat banyak perangkap burung Punai. ✓ Lokasi pantai bisa digunakan untuk mandi oleh pengunjung karena ombak yang tenang. | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebersihan lingkungan yang dinilai kurang baik oleh wisatawan. ✓ Sistem persampahan yang di bakar membuat udara disekitar area wisata. Bekas pembakaran pun tidak dibersihkan ✓ Jumlah tempat sampah masih sedikit |
| 2. Tempat Makan dan Minum | |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjual makanan khas pesisir. Harga murah | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jumlah warung yang masih sangat minim. Beberapa bangunan terlihat kotor mangkrak karena di tinggal pemiliknya. |
| 3. Fasilitas Umum | |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah tersedia area bermain berupa hamparan pantai, spot foto dan beberapa ayunan ✓ Tempat parkir kendaraan luas, cukup untuk segala jenis kendaraan darat dinaungi pohon rindang ✓ Toilet umum sudah tersedia ✓ Tempat ibadah (mushola) sudah tersedia | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Beberapa fasilitas area bermain kondisinya rusak ✓ Tempat parkir, tidak ada penataan dari pengelola ✓ Toilet umum kondisinya masih kurang, jumlahnya masih sedikit, berbau tidak sedap dan kotor ✓ Tempat ibadah (mushola) bentuknya sangat kecil, kondisi bangunan tidak terawat. |
| 4. Informasi dan Promosi | |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah tersedia papan dan pusat informasi dilokasi wisata | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Papan informasi ditempel pada pohon, sehingga bisa |

| | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Promosi memanfaatkan media online | <ul style="list-style-type: none"> merusak kelestarian pohon. ✓ Dari pihak pengelola masih kurang aktif dalam promosi |
|---|---|

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Sedangkan hasil analisis faktor eksternal bisa dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Faktor Strategi Eksternal

| Kekuatan | Kelemahan |
|--|---|
| 1. Aksesibilitas | |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akses mudah dijangkau, beraspal, dilengkapi petunjuk arah | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Dimensi jalan mengecil dan beberapa jalan kondisinya rusak ✓ Angkutan umum hanya beroperasi di jalur utama penghubung antar Kecamatan. |
| 2. Masyarakat Lokal | |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Wisatawan yang datang karena ingin menikmati pemandangan alam dan mencari ketenangan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jumlah pengunjung mengalami penurunan ✓ Wisatawan belum sadar lingkungan ✓ Wisatawan lebih memilih pada objek wisata baru yang memiliki daya tarik yang baru dan menarik. |

Sumber: Analisis Penulis, 2023

4.3 Rumusan Strategi Kawasan Wisata Pesisir di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT didapatkan rumusan strategi pengembangan kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah pada setiap aspeknya. Adapun hasil rumusan strateginya bisa dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5: Rumusan Strategi

| | |
|--|--|
| 1. Atraksi Alam | |
| <ul style="list-style-type: none"> ❖ S1-S2-O2 Meningkatkan peran pemerintah dalam mengembangkan dan mempromosikan lokasi wisata ❖ S1-S2-O4 Menjadikan kekhasan daya tarik alam di lokasi wisata sebagai daya tarik wisatawan | |



- ❖ W1-O1 menambahkan wahana tambahan dan fasilitas berenang.
- ❖ W2-W3-W18-O1 Menambahkan rambu-rambu aturan tertulis terkait larangan buang sampah sembarangan
- ❖ W2-W3-W4-O2 Menambahkan jumlah tempat sampah, memberikan peraturan tertulis supaya masyarakat dan pengunjung ikut menjaga kebersihan kawasan dan pengadaan program pembersihan lingkungan kawasan wisata secara berkala.
- ❖ W1-O2 Melakukan kajian atau studi terkait potensi wisata yang masih bisa digali.
- ❖ W1-O4-O2 Membuat strategi branding dengan menonjolkan karakteristik dan potensi utama dari kawasan wisata tersebut
- ❖ S1-S2-T5 Membuat promosi yang menonjolkan kekhasan daya tarik alam yang ada
- ❖ S1-S2-S13-T7 pengelola mengoptimalkan potensi alam yang sudah ada guna menjadikan daya tarik alam yang baru bagi wisatawan

2. Tempat Makan dan Minum

- ❖ S4-O1 Menambah jumlah petunjuk arah lokasi tempat makan
- ❖ S4-O2 Pemerintah membuat rencana pengembangan dan peremajaan tempat makanan di lokasi wisata
- ❖ S4-O4 Meningkatkan pelayanan di tempat penjual makanan bagi wisatawan
- ❖ W6-W7-O2 Melakukan penataan dan pendataan area perdagangan disekitar kawasan wisata, supaya terstruktur, terlihat lebih rapi dan bersih.
- ❖ S4-T3 Bekerjasama dengan investor untuk mendanai perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas warung makan
- ❖ W6-W7-T5 Menambah fasilitas rumah makan dan pusat perbelanjaan serta melakukan penataan untuk lebih menarik minat pengunjung

3. Fasilitas Umum

- ❖ S6-O1 menambahkan penunjuk arah lokasi area bermain dan spot foto
- ❖ S7-O1 menambahkan penunjuk arah area parkir kendaraan roda dua dan empat
- ❖ S8-O1 menambahkan penunjuk arah lokasi toilet
- ❖ S9-O1 menambahkan penunjuk arah lokasi mushola
- ❖ S6-O2 Pemerintah membuat rencana pengembangan area bermain di lokasi wisata
- ❖ S7-O2 Pemerintah membuat rencana pengembangan area parkir di lokasi wisata
- ❖ S8-O2 Pemerintah membuat rencana pengembangan dan peremajaan bangunan toilet umum di lokasi wisata

- ❖ S9-O2 Pemerintah membuat rencana pengembangan dan peremajaan bangunan mushola di lokasi wisata
- ❖ S6-O4 Meningkatkan pelayanan di area bermain bagi wisatawan
- ❖ S7-O4 Meningkatkan pelayanan di tempat parkir bagi wisatawan
- ❖ S8-O4 Meningkatkan pelayanan di toilet umum bagi wisatawan
- ❖ S9-O4 Meningkatkan pelayanan di tempat ibadah bagi wisatawan
- ❖ W8-O2 Membenahi fasilitas bermain yang rusak
- ❖ W9-O2 Mengatur dan mengelola tempat parkir
- ❖ W10-O2 Membenahi dan menambahkan fasilitas toilet umum
- ❖ W11-O2 Membenahi fasilitas ibadah, yang tadinya lokasi sangat sempit dan harus antri untuk menggukannya diperluas tempatnya
- ❖ S7-T1 Membuat rencana pelebaran jalan guna mendukung akses kendaraan besar
- ❖ S6-T3 Bekerjasama dengan investor untuk mendanai perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas area bermain
- ❖ S7-T3 Bekerjasama dengan investor untuk mendanai perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas tempat parkir
- ❖ S8-T3 Bekerjasama dengan investor untuk mendanai perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas toilet umum
- ❖ S9-T3 Bekerjasama dengan investor untuk mendanai perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas tempat ibadah
- ❖ W8-W9-W10-W11-W12-T5 Melakukan penataan dan penambahan fasilitas-fasilitas dikawasan wisata supaya terstruktur, terlihat lebih rapi sehingga pengunjung yang kesana dapat merasa puas dan nyaman

4. Informasi

- ❖ S11-O1 menambahkan papan informasi petunjuk arah
- ❖ S11-O2 Pemerintah membuat rencana pengembangan dan peremajaan bangunan kantor informasi di lokasi wisata
- ❖ S11-O3 Pusat informasi memberi informasi bagi wisatawan terkait lokasi rest area terdekat
- ❖ S11-O4 Meningkatkan pelayanan di pusat informasi bagi wisatawan
- ❖ W13-O2 Membuat papan informasi yang ditancapkan ditengah supaya tidak merusak kelestarian pohon
- ❖ S11-T3 Bekerjasama dengan investor untuk mendanai perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas pusat informasi



5. Promosi

- ❖ S12-O2 Pemerintah ikut serta mempromosikan lokasi wisata melalui media online resmi milik pemerintah
- ❖ S12-O4 Promosi melalui media online guna menarik wisatawan dan bekerjasama dengan wisatawan untuk ikut mempromosikan melalui akun sosial media masing-masing wisatawan
- ❖ S12-T5 Melakukan promosi melalui media online secara intensif guna menarik wisatawan
- ❖ W13-W14-T5 Mengemas cara promosi supaya lebih atraktif, misalnya website yang rapi atau jargon unik kawasan wisata

6. Aksesibilitas

- ❖ S1-S2-O1 menambahkan jumlah petunjuk arah menuju lokasi wisata
- ❖ S3-T1 Pelebaran akses jalan guna mendukung banyaknya wisatawan yang datang ketika adanya acara atau saat hari libur
- ❖ S7-T1 Membuat rencana pelebaran jalan guna mendukung akses kendaraan besar
- ❖ S13-T1 Pengelola melaporkan ke pihak terkait jalan yang rusak agar dilakukan perbaikan jalan
- ❖ S15-T1 Mengadakan kegiatan kerja bakti untuk perbaikan jalan yang berlubang swadaya masyarakat

7. Masyarakat Lokal

- ❖ S14-O2 Pemerintah supaya selalu mengupayakan agar masyarakat lokal bisa mendapat peluang usaha di sektor pariwisata
- ❖ S15-O2 Pemerintah menghimbau kepada masyarakat lokal untuk selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan
- ❖ S14-O3 Masyarakat lokal bisa berjualan di sekitar lokasi wisata
- ❖ W15-W16-W17-O2 Memberikan edukasi atau training kepada masyarakat lokal supaya pengetahuan tentang pariwisata menjadi lebih baik. Melakukan pelatihan tour guide dan memberikan sertifikasi supaya bisa menambah penghasilan masyarakat lokal
- ❖ S15-T1 Mengadakan kegiatan kerjabakti untuk perbaikan jalan yang berlubang swadaya masyarakat
- ❖ S14-T3 Bekerjasama dengan investor untuk memberikan modal bagi masyarakat lokal yang bekerja dilokasi wisata

8. Wisatawan

- ❖ S12-O4 Promosi melalui media online guna menarik wisatawan dan bekerjasama dengan wisatawan untuk ikut mempromosikan melalui akun sosial media masing-masing wisatawan

-
- ❖ W2-W3-W4-T6 Memberikan aturan tertulis dan sanksi bila perlu supaya wisatawan turut menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata

Sumber: Analisis Penulis, 2023

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah memiliki daya tarik berupa hamparan pasir pantai indah, dengan ombak yang tenang, udara yang sejuk, hamparan pohon hutan tropis jauh dari pusat kota (sunyi). Didukung juga dengan adanya fasilitas pendukung pariwisata berupa tempat makan dan minum, area bermain, tempat parkir yang luas dan rindang, toilet umum dan empat ibadah berupa mushola.

Analisis SWOT digunakan dalam menentukan faktor internal dan eksternal seluruh aspek pariwisata untuk menilai sesuai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman setiap aspeknya. Selanjutnya dilakukan analisis matriks SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan Kawasan wisata pesisir. Adapun strategi pengembangan kawasan wisata pesisir Desa Sawang Indah Labuhan Haji Timur yaitu; (1) Melakukan kajian untuk mengoptimalkan potensi alam yang sudah ada dan yang masih bisa digali guna menjadikan daya tarik alam yang baru bagi wisatawan (2) Rencana pengembangan fasilitas umum berupa peningkatan pelayanan, renovasi penataan dan perawatan bangunan, serta penambahan jumlah fasilitas. (3) Mengemas promosi secara atraktif melalui media online. (4) Membuat rencana pelebaran akses jalan dan perbaikan jalan. (5) Meningkatkan peran pemerintah dan pengelola melalui kerjasama dalam membuat kebijakan dan rencana pengembangan lokasi. (6) Meningkatkan peran masyarakat lokal dengan membentuk LSM. (7) Menjadikan rest area sebagai pusat informasi serta pusat perdagangan dan jasa. (8) Pembinaan sistem persampahan, pemberian aturan tertulis dan sanksi kepada wisatawan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian jurnal ini saya telah banyak memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T., dan Bapak Fahmi Aulia S.T., M.T., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu tenaga dan pikiran yang telah mengarahkan penulis dengan penuh sabar dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal penelitian ini. Serta ucapan terima kasih dari saya



untuk semua pihak yang membantu dalam penyusunan jurnal ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arti Kata, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [online], (<http://www.kbbi.web.id/stiker>), diakses tanggal 24 Maret 2023.
- Barreto & Giantari. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. E-jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 4(11).
- Damanik, Janianton & Helmut F. Weber. (2016). Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Ke Aplikasi, Yogyakarta: Andi.
- Fajriah S.D. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan, thesis, Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. Iqbal. (2016). Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Edisi. 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imam Gunawan, (2015). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pitana I.G. & I ketut Surya Diarta., (2009), Pengantar Ilmu Pariwisata, ed: FI. Sigit Suryantoro, Yogyakarta: Andi.
- Prokopim Asel. (9 Juli 2021) Kunjungi Lokasi Abrasi di Gampong Sawang Indah, Tgk. Amran Upayakan Solusi Terbaik Dapat Terealisasi Tahun Ini, <https://sangajudan.acehselatankab.go.id/berita/kunjungi-lokasi-abrasi-di-gampong-sawang-indah-tgk-amran-upayakan-solusi-terbaik-dapat-teralisasi-tahun-ini/>.Diakses tanggal 02 Juni 2023.
- Sandra Oliver. (2016). Strategi Public Relations, cet ke-2, Jakarta : Erlangga.
- Samuel Saut Marihot Silitonga & I Putu Anom. (2016) Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah, Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 4 No 2.
- Sastrayuda. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata (Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure).
- Yoeti O.A., (2001), Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya, Jakarta: Pertja.

Kutipan Artikel

- Zulhamdi, Z., Meutia, Z. D., & Aulia, F. (2023), Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Berkelanjutan di Desa Sawang Indah Kabupaten Aceh Selatan, Rumoh, Vol: 13, No: 2, Hal: 81-89: Desember.
DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.308>



PERUBAHAN FUNGSI RUANG LANTAI 2 PASAR KOSAMBI MENJADI COMMUNAL SPACE TERHADAP PERSEPSI PENGUNJUNG

*Transformation of the Second Floor Function of Kosambi Market into a Communal Space
Based on Visitor Perceptions*

Melina Sumiati¹

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana (melinasumiati45@gmail.com)

ABSTRAK

Pasar tradisional menjadi salah satu sektor perekonomian di kota ataupun desa, yang didalamnya terdapat berbagai macam aktivitas. Banyak upaya atau kebijakan dalam melakukan perubahan pasar tradisional sebagai pusat ekonomi serta tempat sosial budaya. Dalam perkembangannya pada sebagian ruang pasar terdapat mengalami perubahan dengan berbagai aspek diantaranya perkembangan perekonomian. Perubahan ruang yang terjadi pada lantai 2 Pasar Kosambi juga memunculkan beragam persepsi dari setiap individu atau kelompok masyarakat yang berkunjung. Persepsi ini merupakan aspek penting dalam memahami dan merespons lingkungan sekitar. Tujuan kajian ini yaitu untuk mengetahui penyebab serta menganalisis perubahan ruang yang menjadi komunal space serta persepsi pengunjung terhadap ruang lantai 2 Pasar Kosambi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan studi pustaka, observasi, dokumentasi dan kuisisioner. Penyebaran kuisisioner yang dilakukan yaitu berjumlah 37 orang. Penelitian ini juga mengukur persepsi pengunjung terhadap ruang komunal space yang berada di lantai 2 Pasar Kosambi terdapat 3 aspek yaitu: aspek kognitif dengan 5 kategori (kenyamanan, kebersihan, kualitas, desain dan aksesibilitas) dengan total skor 99,52%, aspek afektif dengan 2 kategori (perasaan/emosi dan *sleepy-lively*) dengan total skor 86,4%, serta aspek konatif dengan 1 kategori (tindakan di masa yang akan datang) dengan total skor 76,7%. Maka total keseluruhan persepsi pengunjung terhadap lantai 2 Pasar Kosambi Bandung yaitu memperoleh skor 262,62% dengan pengukuran data sangat setuju. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana perubahan fungsi ruang di lantai 2 Pasar Kosambi beralih menjadi ruang komunal yang berfokus pada aktivitas komoditas tertentu, serta bagaimana pengunjung menanggapi dan memaknai perubahan ruang tersebut dalam konteks kebutuhan dan pengalaman mereka.

Kata-kata kunci: Communal Space, Perubahan fungsi ruang, Persepsi pengunjung, Pasar tradisional

ABSTRACT

Traditional markets are one of the key economic sectors in both urban and rural areas, serving as venues for various activities. Numerous efforts and policies have been implemented to transform traditional markets into not only economic centers but also spaces for social and cultural interaction. Over time, certain parts of these market spaces have undergone changes influenced by various factors, including economic development. The spatial transformation on the second floor of Pasar Kosambi has triggered diverse perceptions among individuals and community groups who visit the area. These perceptions play an essential role in how people understand and respond to their surrounding environment. This study aims to identify the causes of spatial transformation and to analyze how the second floor of Pasar Kosambi has evolved into a communal space, as well as to understand visitors' perceptions of this space. The research adopts a qualitative descriptive approach, with data collected through literature review, observation, documentation, and questionnaires. A total of 37 respondents participated in the questionnaire survey. Visitor perception of the communal space on the second floor of Pasar Kosambi is measured across three aspects: (1) the cognitive aspect, which includes 5 categories (comfort, cleanliness, quality, design, and accessibility) with a total score of 99.52%; (2) the affective aspect, comprising two categories (emotions and the sleepy-lively scale) with a total score of 86.4%; and (3) the conative aspect, which involves future behavioral intentions, scoring 76.7%. The overall perception score reached 262.62%, indicating a strong agreement across all aspects. The findings illustrate how the functional transformation of the second floor of Pasar Kosambi into a communal space centered on specific commodities is perceived by visitors in terms of their needs, experiences, and interactions within the space.

Keywords: Communal Space, Spatial Function Change, Visitor Perception, Traditional Market

Article History

| | | |
|----------------------|---|------------|
| Diterima (Received) | : | 20-10-2023 |
| Diperbaiki (Revised) | : | 28-11-2023 |
| Diterima (Accepted) | : | 20-12-2023 |



1. PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar sebagai area tempat jual beli barang dimana jumlah penjual lebih dari satu. Pasar selama ini hanya dipahami sebagai tempat orang bertransaksi jual-beli serta erat dengan aktivitas ekonomi. Fungsi pasar juga dapat sebagai lingkungan untuk berinteraksi pergaulan sehari-hari. Dengan perkembangannya juga kata pasar mengalami varian, sesuai kepentingan atau tujuan, tetapi fungsinya sama saja. Dalam keunikan pasar tradisional dapat dilihat dari sudut arsitektural dan pemanfaatan ruang. Ada kalanya beberapa fungsi ruang dalam bangunan pasar tradisional bukan hanya sebagai bertransaksi jual beli, tetapi dapat sebagai ruang terbuka untuk orang-orang berinteraksi sosial.

Dapat dilihat dari sudut budaya, pasar tradisional menunjukkan identitas budaya bangsa dari setiap daerah, mulai dari cara berfikir, cara bersikap dan cara bertingkah masyarakatnya dapat ditemukan, salah satunya di Pasar Kosambi Bandung. Pasar Kosambi Bandung merupakan pasar yang sudah berdiri dari tahun 1973. Pasar Kosambi terletak di Jl. Ahmad Yani No.221-223 Bandung. Letaknya strategis karena berada dipusat Kota Bandung.

Dengan perubahan yang ada menjadikan pasar sebagai pusat anak muda bersosialisasi serta berkreasi dengan adanya ruang *communal space* ini, dengan hal itu dapat membuat perhatian atau minat masyarakat yang tadinya biasa menjadi hal yang tidak biasa sehingga membuat naiknya tingkat pengunjung pasar dan dengan hal itu juga perekonomian semakin berkembang.

Dengan perubahan ruang yang terjadi juga akan memunculkan persepsi setiap individu atau masyarakat yang berkunjung ke lantai 2 Pasar Kosambi dengan respon yang berbeda-beda. Persepsi merupakan aspek manusia yang sangat penting, dimana untuk mengetahui serta memahami sekelilingnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fungsi dan Ruang

Menurut para modernis, fungsi yaitu penanda atau petunjuk suatu arah bentuk yang harus ditunjukkan. Sementara dalam arsitekturalnya, fungsi merupakan prinsip arsitektural yang dimana bentuk bangunan yang dimana fungsi harus terpenuhi aspek skematis. Ruang menurut Aristoteles merupakan yaitu sebagai tempat (*topos*) yang dimana setiap elemen fisik berada. Menurut Dewar dan Vanessa dalam Rinanda (2019), perubahan fungsi ruang pasar

dapat disebabkan oleh banyaknya area kosong atau terbenakalai dan sirkulasi yang berada pada ruang tersebut.

2.2 *Comunal Space*

Communal space atau ruang komunal biasa juga disebut ruang publik yang menurut (Herutomo, 2017) adalah bagian suatu wadah atau ruang yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan. Menurut Ian Bentley (Kamil, 2017), terdapat beberapa poin dalam menilai ruang publik yang tanggap serta bersahabat:

- Permeability*, kemampuan lingkungan yang terdapat akses untuk pergerakan seseorang dari satu titik ke titik lainnya yang harus bersifat aksesible.
- Variety*, merupakan penciptaan suasana/pengalaman meruang, dapat berupa desain atau elemen ruang, fungsi atau makna yang beragam.
- Legibility*, kualitas yang memunculkan suatu identitas tempat atau lingkungan yang mudah dikenal atau di ingat. Yang dapat dicapai dari segi bentuk desain, pola atau struktur.
- Robustness*, suatu lingkungan atau tempat yang memberi peluang dari berbagai aktivitas serta tujuan yang berbeda, memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai fungsi baru pada masa yang akan datang.
- Richness*, kemampuan lingkungan yang dapat meningkatkan pengalaman seseorang termasuk perasaan terhibur dan memperkaya pengalaman meruang, serta Pengalaman seseorang dalam hal sensorik.
- Visual Appropriateness*, kualitas dari tampilan fisik lingkungannya yang dapat mempengaruhi pengamat.

Menurut Carr (1992) terdapat beberapa unsur ruang publik yang akan berperan baik, antara lain: (Hartoyo, 2018).

- Comfort*, yaitu suatu hal mutlak dari keberhasilan ruang publik. Yang diukur dari berapa lamanya tinggal seseorang pada lingkungan tersebut. Terdapat aspek-aspek yang mempengaruhinya yaitu berupa perlindungan dari alam seperti angin atau panas matahari. Aspek lainnya yaitu : *physical comfort* yang berupa fasilitas, sosial dan *psychological comfort*,
- Relaxation*, merupakan unsur yang erat kaitannya dengan *psychological comfort*. Yang dimana suasana ruang dapat menjadi rileks serta membuat seseorang sehat atau senang. Kondisi tersebut dapat dibentuk dengan adanya



elemen tanaman, air atau jauh dari kebisingan serta hiruk pikuk kendaraan,

- c. *Passive engagement*, unsur yang dipengaruhi oleh aktivitas dari kondisi lingkungannya. Berupa kegiatan pasif dengan cara duduk-duduk, melihat aktifitas atau melihat suatu karya seni atau pemandangan serta hal lainnya,
- d. *Active engagement*, keberhasilan suatu ruang publik yang dapat memwadhahi aktivitas/interaksi anggota masyarakat atau lainnya dengan baik,
- e. *Discovery*, proses dalam mengelola ruang publik agar tidak terlihat monoton. Dengan ditata dan diaturannya ruang publik dengan baik maka intensitas sosial akan semakin tinggi.

2.3 Persepsi

Persepsi adalah proses akhir dari pengamatan yang diawali proses penginderaan, yaitu diterimanya proses stimulus oleh alat indera, kemudian individu akan memiliki perhatian, diteruskan ke otak dan baru kemudian akan menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Aspek-aspek persepsi menurut Rokeach & Hamka Walam dalam Bimo Walgito (2002), menjelaskan bahwa aspek persepsi dibagi menjadi 3, diantaranya:

- a. Aspek Kognitif, aspek yang menyangkut komponen pengetahuan, pengharapan, cara berfikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran pelaku persepsi.
- b. Aspek Afektif, aspek yang berkaitan dengan komponen perasaan serta emosi individu terhadap objek yang menyangkut evaluasi baik ataupun buruk.
- c. Aspek Konatif, aspek yang berkaitan dengan motif serta tujuan timbulnya suatu perilaku yang terdapat disekitar. Yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu pada kehidupan sehari-hari sesuai keadaan tertentu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, Restiyanti Prasetijo (2005) :

- a. Faktor Internal meliputi:
 - Pengalaman
 - Kebutuhan
 - Penilaian
 - Ekspetasi
- b. Faktor eksternal meliputi:
 - Tampilan luar
 - Sifat-sifat stimulus
 - Situasi lingkungan

3. METODE PENELITIAN

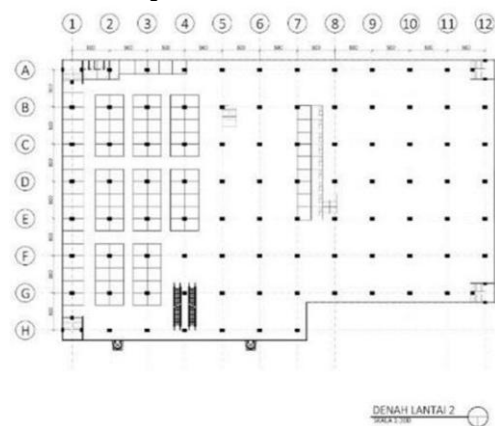
Lokasi penelitian berada di Pasar Kosambi bandung yang terletak pada lantai 2. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sarana prasarana yang baik dan terkonsep. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan deksriptif kualitatif dimana penelitian ini berdasarkan data kualitatif lalu dijabarkan secara deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan atau observasi serta kuisiner. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pencarian data melalui internet serta jurnal-jurnal resmi. Tahap analisa data dilakukan berdasarkan teori kualitas ruang publik (Ian Bentley) dan ruang publik (Carr, 1992).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan skala likert yang berfungsi untuk mengukur sikap serta pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang diukur (Sugiyono, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kajian Perubahan Fungsi Ruang Pasar menjadi Komunal Space

Dalam perubahan Pasar Kosambi pada lantai 2 berubah secara signifikan dari segi kebersihan, kenyamanan, design, fungsi serta sarana dan prasarana. Pada layout ruang juga mengalami perubahan sebagai berikut:



Gambar 1: Denah sebelum perubahan

Pada beberapa zona yang kosong seperti gambar diatas sudah terisi dengan tenant-tenant yang baru. perubahan fungsi ruang pasar yang terjadi dapat disebabkan oleh :

- Berdasarkan tata letak strategis penempatan,
- Banyaknya area kosong atau terbelengkalai,
- Sirkulasi yang berada pada ruang tersebut.



Dengan perubahan yang ada dapat meningkatkan aspek perekonomian serta membuat ruang yang sudah mati menjadi fungsional kembali.



Gambar 2: Foto-foto sesudah dan sebelum terjadinya perubahan lantai 2 (The Hallway)

Analisa aspek-aspek ruang komunal space pada lantai 2 Pasar Kosambi antara lain sebagai berikut.

Tabel 1: Tabel Aspek-Aspek Ruang Komunal

Comfort

- Pada ruang the hallway terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang pengunjung. Seperti area duduk, tempat charger dan lainnya.



Gambar 3: Area Duduk di The Hallway

- Banyak dari pengunjung yang bersantai atau melakukan kegiatan dengan waktu yang cukup lama. Pada The Hallway space terdapat event-event yang mendukung kegiatan pengunjung.



Gambar 4: Salah satu Kegiatan Workshop yang diadakan

Relaxation

- Jauh dari bising kendaraan karena posisi tempat berada dilantai 2 sehingga tidak terlalu jelas kebisingan dari kendaraan..

- Terdapat hiburan dalam ruang yang membuat pengunjung relax



Gambar 5: Hiburan Musik yang diadakan di The Hallway

Passive Engagement

- Di dalam ruang terdapat pameran atau pajangan, tempat duduk, serta fasilitas game olah raga yang dapat dinikmati oleh pengunjung.



Gambar 6: Pameran yang diadakan di The Hallway

Active Engagement

Disediakan fasilitas untuk para komunitas atau non komunitas untuk melakukan kegiatan dalam ruangan.



Gambar 7: Terdapat Ruang Multifungsi

Discovery

Adanya event-event yang dilaksanakan dari pihak luar atau dalam agar aktivitas dalam ruang tidak monoton.



Gambar 8: Selalu diadakan event



Sumber: Analisis Penulis (2023)

Pada aspek-aspek ruang berdasarkan (Carr, 1992) pada lantai 2 Pasar Kosambi ini sudah terpenuhi sebagai ruang komunal. Analisa kualitas ruang publik menurut Ian Bentley dalam Kamil (2017) sebagaimana ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2: Tabel Analisa Kualitas Ruang Publik

| | |
|-----------------------|---|
| Permeability | Lokasi ruang komunal terdapat di pusat kota sehingga mudah dijangkau oleh pengunjung. |
| Variety | Ruangnya memiliki desain dengan elemen yang beragam sehingga dapat menarik pengunjung. |
| Legibility | Tempat mudah dikenali karena berbeda dari tempat lain. |
| Robustness | Pada ruang The Hallway menyediakan tempat untuk berbagai kegiatan. |
| Richness | Dalam desain ruang atau lingkungan sekitar ruang di desain dengan menarik yang dapat membuat pengunjung memiliki pengalaman sendiri |
| Visual Appropriatness | Untuk kualitas pada bangunan sudah di desain dengan baik. |

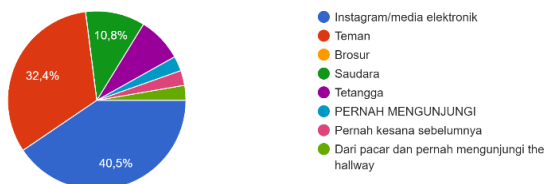
Sumber: Analisis Penulis (2023)

Pada kualitas ruang publik berdasarkan Ian Bentley pun pada lantai 2 Pasar Kosambi sudah terpenuhi dalam setiap poin yang ada.

4.2 Kajian Persepsi Pengunjung

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuisioner yang dilakukan yaitu berjumlah 37 orang. Hasil yang diperoleh di lapangan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Responden berdasarkan informasi mengenai The Hallway

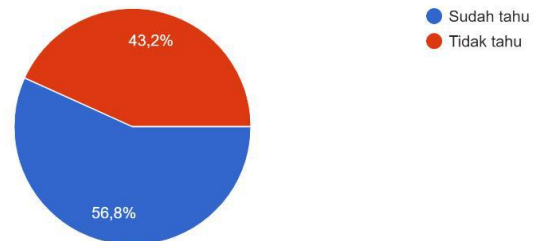


Gambar 9: Data lapangan, 2023

Pada diagram pengunjung mengetahui informasi terkait adanya the hallway paling banyak dari Instagram atau media elektronik dengan jumlah 15 orang dengan presentase 40,5%, yang kedua itu dari

teman dengan jumlah 12 orang dengan presentase 32,4%, dari saudara dengan jumlah 4 orang dengan presentase 10,8% serta yang lainnya berjumlah 6 orang dengan presentase 1,2%.

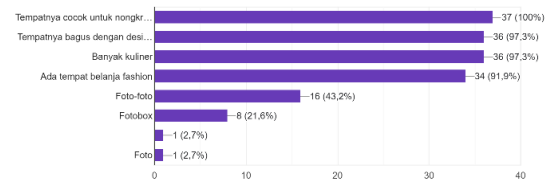
2. Responden berdasarkan informasi tempat sebelum terbangunnya The Hallway



Gambar 10: Data lapangan, 2023

Dari diagram diatas terlihat 56,8 persen atau 21 orang mengetahui dulunya the hallway seperti apa dan sisanya yaitu 43,2% atau 16 orang tidak mengetahui dulunya seperti apa.

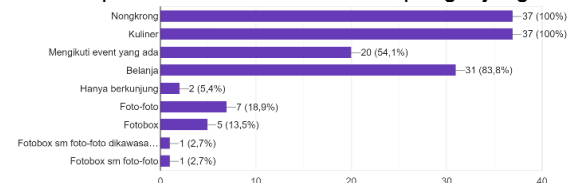
3. Responden berdasarkan motivasi pengunjung berkunjung



Gambar 11: Data lapangan, 2023

Dapat dilihat pada diagram diatas bahwa 100% pengunjung menyatakan motivasinya karena tempat cocok untuk berkumpul, 97,3% pengunjung menyatakan motivasi mereka karena tempatnya bagus, 91,9% pengunjung menyatakan karena ada tempat belanja, dan sisanya 27,1% pengunjung termotivasi karena untuk foto-foto.

4. Responden berdasarkan aktifitas pengunjung



Gambar 11: Data lapangan, 2023

Dapat dilihat pada diagram diatas bahwa 100% pengunjung menghabiskan waktu untuk nongkrong/kumpul-kumpul serta kuliner, 83,8% pengunjung menghabiskan waktu untuk belanja, 54,1% pengunjung menghabiskan waktu untuk



mengikuti event atau kegiatan yang ada dan 37,8% menghabiskan waktu untuk berfoto-foto. Hasil data diagram di atas merupakan hasil pengisian pengunjung yang melakukan lebih dari satu aktifitas.

5. Persepsi pengunjung terhadap objek.

Berdasarkan tabel 3 dibawah dapat diketahui hasil rekapitulasi persepsi pengunjung terhadap ruang komunal space yang berada di lantai 2 Pasar Kosambi terdapat 3 aspek yaitu: aspek kognitif dengan 5 kategori, aspek afektif dengan 2 kategori serta aspek konatif dengan 1 kategori. Dari setiap masing-masing indikator memiliki satu pertanyaan, maka terdapat 8 pertanyaan mengenai persepsi pengunjung yang diajukan.

Tabel 2: Tabel Analisa Kualitas Ruang Publik

| Indikator | Jumlah | Keterangan |
|----------------------------------|-----------------|--|
| Aspek Kognitif | | |
| Kenyamanan | 81% | Indikator dari kenyamanan tempat yaitu sangat setuju |
| Kebersihan | 81% | Indikator dari kebersihan tempat sangat setuju |
| Kualitas | 85,4% | Indikator dari kebersihan tempat sangat setuju |
| Desain | 88,1% | Indikator pada desain ruang yaitu sangat setuju |
| Aksesibilitas | 74% | Indikator pada aksesibilitas yaitu setuju |
| Total Skor | 99,52% | Sangat setuju |
| Aspek Afektif | | |
| Perasaan/ emosi pengunjung | 82,7% | Indikator pada perasaan pengunjung yaitu setuju |
| Sleepy-lively | 90,27% | Indikator pada sleepy-lively atau kelayakan yaitu setuju |
| Total skor | 86,4% | Sangat setuju |
| Aspek Konatif | | |
| Tindakan dimasa yang akan datang | 76,7% | Indikator pada tindakan yang akan datang yaitu setuju |
| Total Keseluruhan | 262,62 % | Sangat setuju |

Sumber: Analisis Penulis (2023)

Pada aspek kognitif dengan kategori 1 yaitu kenyamanan memiliki 81%, kategori kedua kebersihan memiliki 81%, kategori ketiga kualitas memiliki 85,4%, kategori 4 desain memiliki 88,1% serta kategori kelima aksesibilitas memiliki 74%. Untuk aspek afektif dengan kategori ke satu yaitu perasaan atau emosi memiliki 82,7% serta kategori 2 kelayakan memiliki 90,27% dan aspek yang terakhir yaitu konatif memiliki satu kategori yaitu 76,7%.

Maka total keseluruhan persepsi pengunjung terhadap lantai 2 Pasar Kosambi Bandung yaitu 262,62% dengan pengukuran data sangat setuju.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai perubahan fungsi ruang, komunal space terhadap persepsi pengunjung, antara lain:

- Perubahan yang ada pada Pasar Kosambi secara tidak langsung dapat membuat dampak besar dalam hal ekonomi, kembalinya fungsional bangunan serta dapat membuat suatu wadah atau tempat ruang publik bagi masyarakat sekitar Bandung maupun luar. Perubahan tersebut dapat terjadi karena sirkulasi yang kurang atau belum tertata, strategis posisi serta banyak ruang mati. Dengan perubahan ruang ini juga dapat menambah ruang publik yang ada di Kota Bandung.
- Adanya ruang komunal ini akan dapat lebih menarik minat masyarakat datang ke Pasar Kosambi. Karena ruang publik ini sangat jarang terdapat didalam pasar serta banyaknya respon positif khususnya para anak muda yang sekarang. Hal itu juga dapat menjadikan suatu ketertarikan sendiri. Aspek-aspek ruang komunal pada Pasar Kosambi telah memenuhi aspek ruang publik pada umumnya.
- Pada persepsi pengunjung dari ketiga aspek memiliki nilai positif dari para pengunjung. Dengan adanya persepsi ini dapat mengetahui bahwa ruang komunal space ini sudah sesuai.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada pihak pengelola dan pedagang Pasar Kosambi yang telah memberikan izin, informasi, serta kerja sama selama proses observasi dan pengumpulan data berlangsung.



Peneliti juga menghargai partisipasi para pengunjung Pasar Kosambi yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan memberikan tanggapan yang sangat berguna dalam mendukung kelengkapan data penelitian. Terakhir, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Segala bentuk bantuan dan dukungan tersebut sangat berarti bagi kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Suprpto, dkk. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi: Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 85–95.
- Bentley, Ian. (1985). *Responsive environments: a manual for designers*, London, The Architectural Press.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L.G. & Stone, A.M. (1992), *Public Space*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Devola, :, Fentri, M., & Achnes, S. (2017). Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. In *JOM FISIP* (Vol. 4, Issue 2).
- Hartoyo, H. (2018). Kriteria Ruang Publik Kalijodo Pendukung Aksesibilitas dan Peningkatan Aktivitas.
- Herutomo, Christoperus. (2017). Ruang Publik Kota dan Pola Komunikasi Warganya. *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 54-66.
- Kamil, E. M. (2017). Pengenalan Metoda Disain dan Penerapannya pada Studio Perancangan Arsitektur. In *Jurnal Arsir* (Vol. 1, Issue 1).
- Prasetijo, Restiyanti. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Rinanda, R., Fuadi, M., & Arsitektur dan Perencanaan, J. (2019). Faktor-Faktor Perubahan Fungsi Ruang Serambi dan Area Parkir Pasar Ikan Peunayong, Banda Aceh. 3(2), 37–43.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

Kutipan Artikel

Sumiati. M, (2023), Perubahan Fungsi Ruang Lantai 2 Pasar Kosambi Menjadi Communal Sapce Terhadap Persepsi Pengunjung, *Rumoh*, Vol: 13, No: 2, Hal: 90-96: Desember.
DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.309>